

**KIPRAH KIAI DALAM POLITIK PRAKTIS PILKADA
WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SALATIGA
TAHUN 2017**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

SIFA AHMAD SODIQIN

NIM: 2001028004

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Sifa Ahmad Sodiqin**
NIM : 2001028004
Judul Penelitian : **Kiprah Kyai dalam Politik Praktis
Pilkada Walikota dan Wakil Walikota
Salatiga Tahun 2017**
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**Kiprah Kyai dalam Politik Praktis Pilkada Walikota dan
Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2024



menyatakan,

Sifa Ahmad Sodiqin

NIM: 2001028004

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 WALISONGO SEMARANG
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Prof. DR. Hamka Km. 2 (Kampus III) Phone. 024 – 7606405
 Fax. 024 – 7606405 Semarang 50185
 Website: fakdakom.walisongo.ac.id.

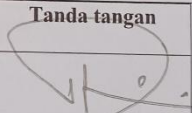
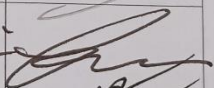
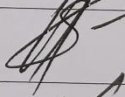
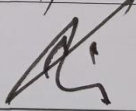
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Sifa Ahmad Sodiqin
 NIM : 2001028004
 Judul : Kiprah Kyai dalam Politik Praktis Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017

telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Juni 2024 untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda-tangan
Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd. Ketua Sidang/ Penguji 1	8/7/24	
Ibnu Fikri, M.SI., Ph. Sekretaris Sidang/ Penguji 2	8/7/24	
Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. Penguji 3	8/7-2024	
Dr. Kasmuri, M. Ag. Penguji 4	8/7-2024	

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Juni 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sifa Ahmad Sodiqin**
NIM : 2001028004
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Kiprah Kyai dalam Politik Praktis
Pilkada Walikota dan Wakil Walikota
Salatiga Tahun 2017**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D

NIP: 197806212008011005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Juni 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

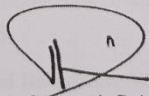
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sifa Ahmad Sodiqin**
NIM : 2001028004
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Kiprah Kyai dalam Politik Praktis
Pilkada Walikota dan Wakil Walikota
Salatiga Tahun 2017**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP: 197106051998031004

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui perspektif Kiai terhadap keikutsertaan politik praktis dalam proses pilkada dan bagaimana kiprah Kiai untuk meningkatkan elektabilitas paslon yang didukung dalam pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Kiai terhadap keikutsertaan politik dalam proses pilkada dimana Kiai berpandangan bahwa boleh berpolitik karena untuk menjaga budaya serta harus paham politik. Dan keterlibatan Kiai dalam partai politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat, melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Karena politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positif ada kalanya yang negatif. Urgensi Kiai terjun politik utamanya karena dakwah, dan dakwahnya Kiai khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya. Adapun yang menjadi pegangan dasar Kiai untuk terjun berpolitik yaitu al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab karya ulama klasik. Meningkatkan elektabilitas paslon dukungan Kiai dengan cara mengutus orang untuk datang dari rumah kerumah dan tanpa money politik

Kata Kunci: Kiprah, Kiai, Politik Praktis Pilkada

ABSTRACT

The main objective of this research is to find out the perspective of Kiai on practical political participation in the regional election process and how the Kiai's work to increase the electability of candidate pairs is supported in the 2017 mayoral and deputy mayoral elections of Salatiga. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research show that the Kiai's perspective on political participation in the regional election process is that the Kiai are of the view that it is permissible to participate in politics because it is to maintain culture and they must understand politics. And the involvement of Kiai in political parties is a means to fight for the aspirations of the ummah, carry out good deeds and carry out the Prophet's command that the use of power by leaders must be based on need and benefit. Because if Kiai enter the world of politics then it is a call for the benefit of the people, not for their own interests. Because politics is a system or way of influencing others. Indeed, there are times when politics is positive and times it is negative. The urgency of the Kiai's involvement in politics is mainly because of his da'wah, and the Kiai's preaching is specific to the extent of his preaching to every Muslim. The basic guidelines for Kiai to get involved in politics are Al-Qur'an, hadith and books by classical scholars. Increase the electability of candidate pairs supported by Kiai by sending people to come from house to house and without political money.

Keywords: *Gait, Kiai, Practical Politics of Regional Elections*

ملخص البحث

الهدف الرئيسى من هذا البحث هو معرفة وجهة نظر كياي بشأن المشاركة السياسية العملية في عملية الانتخابات الإقليمية وكيف يعمل كياي على زيادة إمكانية انتخاب أزواج المرشحين الذين يتم دعمهم في الانتخابات الإقليمية لرئيس بلدية سالاتيغا ونائب رئيس البلدية لعام 2017 التقنيات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتظهر نتائج البحث أن وجهة نظر كياي حول المشاركة السياسية في العملية الانتخابية الإقليمية هي أن كياي يرى جواز المشاركة في السياسة لأنها للحفاظ على الثقافة ويجب فهم السياسة. وانخراط كياي في الأحزاب السياسية هو وسيلة للنضال من أجل تطلعات الأمة والقيام بالأعمال الصالحة وتنفيذ أمر النبي بأن استخدام القادة للسلطة يجب أن يكون على أساس الحاجة والمنفعة. لأنه إذا دخل كياي عالم السياسة فهذه دعوة لمصلحة الشعب وليس لمصالحه الخاصة. لأن السياسة هي نظام أو وسيلة للتأثير على الآخرين. في الواقع، هناك أوقات تكون فيها السياسة إيجابية وأوقات تكون فيها سلبية. إن إلحاح انخراط كياي في السياسة يرجع أساساً إلى دعوته، ووعظ كياي خاص بمدى وعظه لكل مسلم. أما توجيهات كياي الأساسية للانخراط في السياسة، وهي القرآن والحديث وكتب العلماء الكلاسيكيين. زيادة إمكانية انتخاب أزواج المرشحين الذين يدعمهم كياي عن طريق إرسال أشخاص ليأتوا من منزل إلى منزل وبدون أموال سياسية

الكلمات المفتاحية: مشية، كياي، السياسة العملية للانتخابات الإقليمية

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Š
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ž
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ş
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ي	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila
اُ = u	يَذُبُ	ya źabu

3. Vokal Panjang

اَ...ا = ā	قَالَ	Qāla
اِ...ا = ī	قِيلَ	Qīla
اُ...ا = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan rasa syukur yang mendalam, Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Bpk. Marwan dan Ibu Munzainah tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih saya persembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang sudah memberikan banyak dukungan tiada tara.
2. Saudara kandung Fina, Hana, Lila dan Azzah yang menjadi sumber motivasi menyelesaikan penelitian ini.
3. PT. Vads Indonesia dan Indosat Ooredoo Hutchison yang telah mengizinkan saya bekerja untuk biaya kuliah.
4. Dosen Pembimbing H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
dan Dr. Saerozi, S.Ag.,M.Pd.
5. Perempuan paling istimewa yang selalu mandiri dalam segala hal.
6. Guru, Dosen, Rekan Pascasarjana KPI, Partner kerja, dan Sahabat-sahabat Salatiga
7. Dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

MOTTO

مَنْ لَمْ يَذُقْ ذَلِكَ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذَلِكَ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

“Barangsiapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan.” – Imam Syafi’i

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **“Kiprah Kiai dalam Politik Praktis Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017”**.

Tesis ini ditulis dengan maksud untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan derajat Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis mendapatkan banyak bimbingan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak selama proses penulisan tesis ini, sehingga dapat menyelesaikannya tepat waktu. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Kaprodi Pasca KPI beserta jajarannya.
4. Pembimbing tesis, H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D. dan Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd. atas pemikiran, waktu, restu serta segenap kesabaran, nasehat arahnya untuk perbaikan tesis.

5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di UIN Walisongo Semarang dengan maksimal.
6. Para Kiai yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sebagai informan dalam penyusunan tesis ini.
7. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga Allah SWT membalas apa yang mereka berikan kepada penulis dengan balasan yang berlipat ganda. Sangat diharapkan kritik dan saran konstruktif karena tesis ini masih jauh dari sempurna. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Semarang, 21 Juni 2024

Penulis

Sifa Ahmad Sodiqin

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ملخص البحث	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
PERSEMBAHAN	x
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	20
1. Kepemimpinan Kharismatik.....	20
2. Konsep Kepemimpinan Kharismatik.....	23
3. Identifikasi Kepemimpinan Kharismatik.....	24
F. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3. Fokus Penelitian	30
4. Pengumpulan data	31
5. Jenis dan Sumber Data	35
6. Uji Keabsahan Data.....	37
7. Teknik Analisis Data	38

G. Sistematika Pnulisan.....	39
BAB II KIAI DALAM PRAKTIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA	41
A. Definisi Kiai	41
B. Peran dan Fungsi Kiai.....	44
C. Politik Islam di Indonesia	48
D. Praktik Politik Kiai dalam Pilkada	54
E. Kharisma Kiai.....	56
F. Teori Stratifikasi Sosial	62
BAB III PERAN KIAI DALAM PILKADA WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SALATIGA TAHUN 2017	67
A. Gambaran Umum Salatiga.....	67
B. Pemetaan Politik di Salatiga	72
C. Pilkada Kota Salatiga 2017.....	73
D. Peran Kiai dalam Pilkada Salatiga Tahun 2017	77
BAB IV KETERLIBATAN KIAI DALAM MENINGKATKAN ELEKTABILITAS CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SALATIGA	95
A. Elektabilitas Calon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga	95
B. Peningkatan Elektabilitas dan Jumlah Suara	102
C. Pengaruh Kharisma Kiai.....	113
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi dari Penelitian.....	120
C. Saran	122
D. Kata Penutup	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pembandingan Pemimpin Kharismatik dan Non Kharismatik..	26
Tabel 3.1. Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kota Salatiga	68
Tabel 3.2. Data Jumlah Pemilih Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2017	76
Tabel 3.3. Data Pengguna Hak Pilih Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2017.....	76
Tabel 4.1. Perolehan Suara Sah Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2017	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Administratif Kota Salatiga	68
Gambar 3.2. Pasangan Calon no urut 2 (Yulianto-Haris).....	73
Gambar 3.3. Pasangan Calon no urut 1 (Rudi-Dance)	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai dalam tradisi Islam Nusantara menjadi elemen sentral dalam dinamika kehidupan masyarakat (*society*), kondisi ini menjadi realitas sosial dan fakta sejarah yang tidak bisa diganggu gugat apalagi dibantahkan, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang notabena berpenduduk mayoritas Islam. Pengkultusan pada Kiai didasari oleh beberapa faktor, diantaranya karena keyakinan penuh bahwa Kiai adalah salah satu kunci menuju pemahaman ajaran Islam. Pemahaman tentang Islam tidaklah tunggal pada ranah aqidah semata, namun juga terintegrasi pada beberapa aspek kehidupan, termasuk pula dalam dunia politik itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekularisasi antara Islam dengan politik ataupun sebaliknya merupakan sebuah penyelewengan dari pemahaman ajaran Islam itu sendiri.¹

Peran penting Kiai dalam proses perolehan suara sangat signifikan, karena mempunyai kekuatan (*power*) di masyarakat atas pengumpulan masa dan pengarahan pandangan prinsip, sehingga lebih mudah meningkatkan elektabilitas paslon Pilkada. Siapa yang di dukung Kiai merupakan pilihan terbaik sering menjadi tanggapan

¹ Mulkhan, Abdul Munir, *Politik Santri, Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), h.232.

sederhana yang sudah terjadi. Kiai dalam kehidupan sosial dikenal sebagai tokoh urusan agama Islam sering menjadi panutan oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat Kiai dipandang sebagai orang yang suci dan mampu membimbing spiritualitas umat menuju pencerahan jiwa dan pengampunan Tuhan.²

Kiai merupakan elit agama yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat Islam. Kiai juga menjadi elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Secara teologis, Kiai juga dipandang sebagai sosok pewaris para-Nabi (*waratsat al-anbiya*) hingga dijadikan legitimasi dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya dalam aspek hukum keagamaan, bahkan hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis Kiai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia.³

² Nurlatipah Nasir. *Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Politik Profetik* Vol. 6, No. 2, 2015, 26-49.

³ Nurlatipah Nasir. *Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Politik Profetik* Vol. 6, No. 2, 2015, 26-49.

Dalam persoalan politik, karisma Kiai merupakan suatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa, akibatnya sering kali Kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat. Untuk terus menerus menyambung keharmonisan Kiai dan pejabat itu, para Kiai sering menjadi mediator pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintah.⁴ Namun dewasa ini, pandangan yang berkembang di tengah masyarakat politik diidentikkan dengan dunia kotor, sebagaimana yang selalu disosialisasikan secara massif oleh dunia massa, anggapan tersebut kini sudah menjadi persepsi umum yang hampir diimani & dikonfirmasi oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu terjadi akibat perilaku oknum politik yang melakukan hal-hal yang bukan untuk kepentingan rakyat (bersama), melainkan lebih mementingkan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan pribadi seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, pada akhirnya membuat banyak orang bersikap antipati terhadap politik dan beranggapan seolah-olah semua orang yang aktif dalam politik itu kotor.⁵

⁴Haedari, Amien, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h.22

⁵Dhakiri, Moh. Hanif, *Pedoman Berpolitik Warga NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.2

Kepemimpinan kharismatik Kiai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh Kiai yang kuat "dimanfaatkan" atau menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi kampanye politik yang dijalankan partai politik biasanya tidak melupakan akan arti penting peran Kiai sebagai "*vote getter*" terdepan dalam mengumpulkan suara pemilih. Apalagi, semenjak bergulirnya reformasi banyak partai mengusung azas Islam sebagai *platform* dan landasan ideologis partai. Hal ini tampak sejalan dengan aktivitas Kiai yang menyebar-luaskan ajaran Islam.

Tentu tidak dapat dihindari terjadi "pemanfaatan" kepemimpinan Kiai di pesantren oleh para politisi baik yang mengusung azas Islam maupun nasionalis (pragmatism). Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah Kiai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air. Aspirasi politik Kiai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal dalam setiap Pemilu. Alhasil, Kiai dihadapkan pada dunia politik praktis yang sarat dengan ketidakpastian dan kepentingan.⁶

⁶ H. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik, Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta, 2007), h.22

Pasangan calon yang di dukung Kiai mempunyai peluang besar dalam memperoleh suara lebih banyak dari pasangan calon lain karena mayoritas penduduk di Salatiga memeluk agama Islam. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga Tahun 2017 menunjukan 78,08% penduduknya menganut Agama Islam.⁷ *Benefit* yang di tawarkan ketika poslon di dukung Kiai yaitu mendapatkan citra baik di masyarakat, mendapat dukungan dalam 1 golongan ormas terkait, dan lebih efektif dalam perolehan suara.

Peran Kiai dalam politik praktis di pilkada telah berdampak pada dinamika sosial. Ada yang berpandangan bahwa Kiai boleh berpolitik karena untuk menjaga budaya serta harus paham politik, sehingga kalau terjun ke dunia politik, tidak akan dijadikan sebagai bulan bulanan politik, atau tidak masuk dalam jebakan-jebakan politik. Jadi, Kiai yang terjun ke politik memang harus Kiai yang paham dalam dunia politik, tapi kalau Kiai yang levelnya hanya mendidik, jangan terlalu terlibat banyak dalam politik.

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut (Orang), 2016-2017*. Retrieved November 10, 2023, from Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/indicator/156/152/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut-.html>

Keterlibatan Kiai dalam partai politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat, melakukan *amal ma'ruf nahi mungkar* dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Karena politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positive ada kalanya yang negative. Urgensi Kiai terjun politik utamanya karena dakwah, dan dakwahnya Kiai khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya. Adapun yang menjadi pegangan dasar Kiai untuk terjun berpolitik yaitu al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab karya ulama klasik.

Pasca reformasi banyak partai politik berideologi agama bermunculan seperti PAN merupakan representasi dari Muhammadiyah, PKB adalah Nahdlotul Ulama dan PKS sebagai kepanjangan Ikhwanul Muslim. Beberapa partai tersebut tidak luput dari Kiai yang terjun langsung dalam partai politik. Namun sangat disayangkan ketika tujuan partai politik berlandaskan agama Islam di tengah perjalanan mengalami pasang surut kepentingan yang mempengaruhi tujuan awal partai.

Untuk memahami peran Kiai dalam politik praktis, teori kharisma oleh Max Weber merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini. Karena teori tersebut dapat menilai seberapa besar elektabilitas pasangan calon. Teori kharismatik dapat menganalisis dengan baik atas perspektif seorang calon atau pasangan calon (paslon) kebanyakan suara setelah mendapat dukungan seorang tokoh masyarakat seperti Kiai.

Kharisma Kiai juga dibutuhkan untuk mengawal proses politik, mengingat realitas sosial saat ini masih berlaku terjadinya money politik. Keterlibatan Kiai berpolitik dapat membantu tugas KPU dan Bawaslu untuk menanggulangi money politik. Tingkat korupsi pemerintah di suatu wilayah dipengaruhi oleh seberapa besar modal yang dikeluarkan ketika terjadi perebutan kursi tersebut. Jika modal yang digunakan untuk memperoleh suara besar maka semakin tinggi pula tingkat korupsi dalam pembalikan modal. *Index* persepsi korupsi dari *Transparency Internasional* pada tahun 2017 menunjukkan fakta bahwa Indonesia berada di peringkat 96 dengan nilai 37. Sama

halnya pada tahun 2016, Indonesia dengan nilai 37 turun dari peringkat 90.⁸

Penelitian ini dapat bersinggungan secara langsung dengan kinerja partai politik tertentu, organisasi masyarakat (ormas), pasangan calon, antar Kiai, KPU dan Bawaslu dengan kepentingan masing-masing selama proses Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017. Fokus untuk mendapatkan data valid, terbuka dan sedetail mungkin dari narasumber tanpa ada kekhawatiran terjadi perselisihan pribadi jika terdapat penyelewengan politik. Maka, dilakukan penelitian dengan metode lapangan wawancara dengan memberikan keamanan identitas sumber data. Sehingga didapatkan gambaran jelas tentang peran Kiai dalam praktik politik dan seberapa jauh keterlibatan Kiai dalam meningkatkan elektabilitas calon pada Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017

B. Rumusan Masalah

⁸ Indah Mutiara Kami. (2018). *Indeks Persepsi Korupsi 2017, Indonesia Peringkat Ke-96*. Semarang: detiknews. Retrieved November 26, 2023, from <https://news.detik.com/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>

1. Apa peran Kiai dalam praktik politik Pilkada Walikota dan Wakil Walikota di Salatiga tahun 2017?
2. Sejauhmana keterlibatan Kiai dalam meningkatkan elektabilitas calon Walikota dan Wakil Walikota pada Pilkada di Salatiga tahun 2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengetahui secara empiris peran Kiai dalam praktik politik pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga tahun 2017, serta mengetahui Sejauhmana keterlibatan Kiai dalam meningkatkan elektabilitas calon Walikota dan Wakil Walikota pada Pilkada di Salatiga tahun 2017.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Pragmatis

Mengetahui seberapa dalam pengaruh Kiai terhadap praktik politik pada pilkada walikota dan wakil walikota di Salatiga tahun 2017.

b. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada studi obyek

dakwah dalam menghadapi Pilkada di suatu wilayah. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan referensi dalam mempelajari dinamika politik yang melibatkan elite politik dan pemuka agama.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan referensi penelitian terdahulu representative dengan penulisan karya ilmiah ini. Berikut beberapa penelitian yang sudah difilter oleh penulis:

1. Penelitian Mayana Ratih Permatasari & Subaidi dengan judul “*Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)*”, terbit pada tahun 2021. Hasil Analisis terkait kepemimpinan masyarakat Jawa di Surakarta dapat dikategorikakn menjadi tiga, yaitu:

Pertama, berdasarkan teori otoritas kepemimpinan Weber, kepemimpinan golongan Abangan masuk dalam kategori kepemimpinan karismatik karena mensyaratkan sifat-sifat yang menonjol sehingga mendapatkan pengakuan dari Masyarakat untuk mengikutinya; *kedua*,

Kepemimpinan terhadap golongan Santri di pesantren masuk dalam kategori kepemimpinan karismatik, karena syarat dan keistimewaan seseorang disebut sebagai Kiai berupa penguasaan ilmu agama tinggi serta memiliki keistimewaan berupa kekuatan gaib bertalian dengan klenik; dan *ketiga*, Kepemimpinan pada masyarakat Priyayi masuk dalam kategori kepemimpinan tradisional karena kepemimpinan diperoleh melalui jalur keturunan langsung dari raja sebelumnya dan upaya pelestarian budaya. Meskipun begitu, seorang raja juga mempunyai ciri kharismatik yaitu harus mempunyai wibawa dan memiliki keterampilan khusus untuk tetap dipatuhi dan diakui pengikutnya.⁹

2. Penelitian Abdul Haris & Abdulloh Dardum dengan judul “*Kiai NU dan Politik (Keterlibatan Kiai NU Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019)*”, terbit pada tahun 2021. Menurut Haris, penelitiannya membuahkan 3 kesimpulan yaitu:

⁹ Mayana Ratih Permatasari & Subaidi. *Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)*. Germane Global Journal of Educational Research & Management. Vol. 1, No. 4, 2021, 244.

Pertama, Kiai NU Jember kebanyakan memposisikan politik sebagai perjuangan guna mewujudkan kemashlahatan umat dan untuk menjaga aqidah Masyarakat dari ideologi yang kontradiktif dengan ideologi NU.

Kedua, pendorong keterlibatan Kiai NU Jember dalam Pilpres 2019 adalah dikarenakan masuk dalam orientasi dakwah dan factor ideologis untuk mendukung Kiai Ma'ruf Amin (Rais Syuriah NU) sebagai calon Wapres melawan Paslon yang didukung beberapa kelompok dengan ideologi yang berbeda dari sunni NU.

Ketiga, keterlibatan Kiai NU pada Pilpres 2019 di Kabupaten Jember berupa pengeluaran surat edaran *short video* yang disebarakan di media sosial, konsolidasi sesama Kiai, seruan instruksi kepada santri, *asatidz*, wali santri, alumni dan simpatisan pesantren untuk mendukung pasangan Jokowi-Ma'ruf.¹⁰

¹⁰ Abdul Haris, Abdulloh Dardum. *Kiai Nu dan Politik (Keterlibabtan Kiai NU Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019)*. Fenomena. Vol. 20, No. 1, 2021, 112.

3. Penelitian Nurul Azizah dengan judul *“Pergeseran Kepemimpinan Ulama Menjadi Umara” Dalam Sistem Demokrasi Politik Lokal Kabupaten Pamekasan dan Sumenep Madura*”, terbit pada tahun 2012. Menurut Azizah, awal era reformasi berdampak pergeseran kepemimpinan beberapa Kiai di Madura untuk terjun dalam panggung politik sebagai calon Bupati.

Determinasi besar Kiai dalam Pilkada tersebut sangat kuat dugaan bahwa Kiai menjadi sosok kharismatik dan sosok pemimpin roda politik. Transformasi paradigma kepemimpinan Kiai terjadi dengan modal awal sosial kharismatik menuju kepemimpinan birokratis.

Pembantahan implementasi rasionalitas tidak dapat diterapkan dalam sekularitas pondok pesantren dengan mengepentingkan rasio dalam perspektif dogmatif agama sebagai filter kognitif sehingga dapat diterapkannya rasionalitas pada

pondok pesantren bahkan digunakan dalih untuk mencapai kemuliaan dunia akhirat.¹¹

4. Penelitian selanjutnya dari Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dan Siska Sukmawati dengan judul *“Hadist, Gerakan & Politik Keagamaan: Menelaah Pergeseran Peran Ulama Dalam Pilkada Atas KH. Ma’ruf Amin”*, terbit pada tahun 2023. Penelitian ini mendapat hasil bahwa; Elite politik menggunakan pendekatan kepada para ulama dan ormas Islam untuk membentuk citra “keagamaan”.

KH. Ma’ruf Amin menjadi calon wakil presiden dengan pasangan Joko Widodo pada Pilpres 2019 dengan menyampaikan kepada santri Indonesia selama pencalonan diri bahwa ulama juga dapat menjadi pemimpin.¹²

5. Penelitian Nurlatipah Nasir dengan judul *Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya*”, terbit pada tahun

¹¹ Nurul Azizah. *Pergeseran Kepemimpinan Ulama Menjadi Umara’ Dalam Sistem Demokrasi Politik Lokal Kabupaten Pamekasan dan Sumenep Madura*. Jurnal Lisan Al-Hal. Vol. 6, No. 1, 2012, 98.

¹² Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dan Siska Sukmawati. *Hadist, Gerakan & Politik Keagamaan: Menelaah Pergeseran Peran Ulama Dalam Pilkada Atas KH. Ma’ruf Amin*. Jurnal Studi Ilmu Politik. Vol. 2, Issue. 3, No. 4, 2023, 195.

2015. Berdasarkan peneliatin Nurlatipah, suara partai Islam di kota Tasikmalaya naik berbeda dengan daerah lain yang semakin turun. Hasil Pilkada pada era reformasi 1999 terutama anggota DPRD Kota Tasikmalaya terpilih berasal dari partai berbasis Islam.

Faktor sosiologis ormas Islam seperti NU, Persi dan Muhammadiyah memberi pengaruh besar dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kota Tasikmalaya. Peran Kiai sebagai pemimpin dalam aspek keagamaan yang mempunyai kharisma tertentu sehingga dianggap dapat mempengaruhi perilaku memilih seseorang atau kelompok, terutama di kalangan santri atapun alumni dengan sikap *ta'zim* yang diajarkan di pesantren.¹³

6. Penelitian M. Alkaf, Muhammad Said dan Saiful Hakam dengan judul *“The Authority of Ulama towards Politics: The Role of Teungku, Tuan Guru and Kiai in Nation Below the Wind”*, terbit pada tahun 2022. Menurut Alkaf dkk, hubungan

¹³ Nurlatipah Nasir. *Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya*. Jurnal Politik Profetik. Vol. 6, No. 2, 2015, 48.

Indonesia antara cendekiawan dan politik bagaikan hembusan nafas. Meskipun begitu, hubungannya hanya kadang-kadang konsisten tetapi justru berfluktuasi. Ada suatu masa hubungan antara ulama dan penguasa tidak harmonis dan merupakan hal yang lumrah untuk saling berhadapan. Terutama ketika kelompok sekuler dan priyayi mendominasi dalam ranah politik, peran ulama disingkirkan.

Penghapusan peran politik ulama setidaknya bias terjadi karena dua alasan; Pertama, itu ketikmampuan para ulama beradaptasi dengan perubahan zaman, seperti yang terjadi pada Masyumi aktivitas pasca Orde Baru. Kedua, karena rezim yang sistematis marginalisasi, seperti kebijakan politik Orde Baru yang menginginkan kekakuan pemisahan antara agama dan Negara dalam pemerintahannya. Studi ini menunjukkan bahwa kecenderungan marginalisasi peran politik ulama terjadi ketika sentralisme kekuasaan semakin intensif.

Peran politik ulama di berbagai daerah mengalami dinamikanya sendiri. Realitas politik di Aceh, misalnya, menunjukkan bahwa posisi politik

Ulama (Teungku) semakin kuat dan strategis, baik secara struktural dan secara budaya, ketika melaksanakan formalitas hukum Islam. Di Lombok, di Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru sebagai elite lokal mempunyai peran penting menentukan dinamika politik lokal. Bahkan dalam beberapa kasus, Tuan Guru membangun hubungan dengan elit politik nasional. Kekuatan massa dimiliki oleh seorang guru sebagai pemimpin adat sangat penting dalam peta kekuasaan perjuangan di Nusa Tenggara Barat. Pertarungan politik di tingkat lokal, khususnya setelah Orde Baru yang selama ini didominasi oleh Tuan Guru, berafiliasi dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan.

Sedangkan di Jawa, hubungan Kiai dan politik sudah berjalan sejak saat itu awal kemerdekaan. Ormas NU sebagai pabriknya Kiai telah melahirkan Kiai politisi berpengaruh di negeri ini. Abdul Hasyim, Abdul Wahab Hasbullah, Abdurrahman Wahid, Hasyim Muzadi, dan Ma'ruf Amin adalah beberapa nama yang berhasil menjadi pemimpin nasional. Kiai NU selalu menjadi magnet

bagi para politisi di setiap tahun Pilkada pada Negara ini.

Tulisan ini memberikan kontribusi terhadap temuan bahwa pembentukan social ulama di Indonesia tidaklah tunggal. Dari ketiga varian keilmuan: Teungku di Aceh, Tuan Guru di NTB, dan Kiai di Jawa telah menunjukkan banyak sekali perspektif mengenai hal ini hubungan antara ulama dan politik di Indonesia. Namun, penelitian ini hanya sebatas menelusuri struktur politik di ketiga wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini memilih informan yang spektrumnya tertabas, sehingga tidak bias menjelaskan arti yang lebih luas. Begitu pula dengan pemilihan unit analisis menjadi lebih ;komprehensif, baik dari aspek aktor maupun permasalahannya. Dengan demikian, artikel ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan keterwakilan informan dari berbagai latar belakang yang dapat menjelaskan hal tersebut. Selain itu, keberagaman di wilayah penelitian ini perlu diperhatikan untuk menjaring aspirasi mengenai hubungan yang lebih komprehensif antara ulama dan politik. Di dalam

cara, potret yang lebih lengkap dan mendalam tentang hubungan ulama dan politik di Indonesia lebih komprehensif.¹⁴

7. Penelitian Abu Dardaa Mohammad *et al.*, dengan judul “*Da’wah Resurgence and Political Islam in Malaysia*”, terbit pada tahun 2014. Menurut Abu Darda perebutan massa suatu partai politik di Malaysia diawali dengan syarat menjunjung budaya melayu kemudian trah Islam. Seperti transformasi PAS dari organisasi dakwah menjadi politik, memang demikian studi ini menunjukkan bahwa gerakan tersebut telah memainkan peran penting dalam membentuk politik muslim di Malaysia, artinya politik Malaysia sendiri karena mereka mayoritas. Hal ini diyakini ketika sebuah gerakan Islam mampu mengintegrasikan antara dakwah dan politik selain kebutuhan social lainnya, hal ini akan

¹⁴ M. Alkaf, Muhammad Said dan Saiful Hakam. *The Authority of Ulama towards Politics: The Role of Teungku, Tuan Guru and Kiai in Nation Below the Wind*. Progesiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 11, No. 2, 2022, 151.

menghasilkan transformasi besar dalam masyarakat atau negara.¹⁵

Dari beberapa penelitian di atas penulis jadikan referensi untuk mengumpulkan problem yang perlu dikaji mengenai kiprah Kiai dalam politik praktis pada penelitian saat ini. Ada beberapa perbedaan dan kesamaan dalam penelitian ini dengan referensi di atas, namun penulis mengharapkan pembaharuan dan pengembangan dalam memperkaya kajian politik dan dakwah di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Penelitian yang membahas kiprah Kiai dalam politik praktis Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga tahun 2017 membutuhkan konsep teori yang tajam dan dapat diandalkan untuk mendapatkan temuan penelitian yang dibutuhkan. Konsep teori tersebut adalah kepemimpinan karismatik milik Max weber.

¹⁵ Abu Dardaa Mohammad *et al.* *Da'wah Resurgence And Political Islam In Malaysia*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Vol. 140, 2014, 366.

1. Kepemimpinan Kharismatik

Struktur birokratis dan patriarkal saling bertentangan dalam banyak hal, meski begitu keduanya mempunyai sebuah ciri khas yang sama yaitu permanen.¹⁶ *Patriach* adalah pemimpin alamiah rutinitas sehari-hari. Sedangkan struktur birokratis hanya merupakan citra tandingan (*counter-image*) yang diubah menjadi rasionalitas. Sebagai sebuah struktur permanen dengan system kaidah rasional, birokratis diciptakan untuk memenuhi kebutuhan yang bisa diperkirakan dan sering muncul dengan suatu rutinitas normal.

Pemenuhan segala kebutuhan yang berada di luar rutinitas keseharian pada dasarnya memiliki fondasi yang sangat heterogen, yaitu fondasi *kharismatis*. Para pemimpin alamiah pada masa-masa genting akan psikis, fisik, ekonomi, etis, keagamaan dan politik bukanlah para pejabat negara maupun pemangku suatu pekerjaan, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan ahli dan menjalankan tugas dengan imbalan. Melainkan pemimpin alami dalam masa-masa genting tersebut adalah pemegang karunia jiwa

¹⁶ H. H. Gerth, C. Wright Mills. *From Max Weber: Essays in Sociology*. (New York: Oxford University Press, 1946), h.245.

dan raga khusus, dan karunia tersebut diyakini bersifat supranatural, tidak dapat dicapai sembarang orang.¹⁷

Ekstase¹⁸ perdukunan terkait dengan epilepsi bawaan, kesurupan, dan pengujian yang merepresentasikan suatu kualifikasi kharismatis. Maka dari itu tidak membangun fikiran, seperti semacam wahyu. Menurut Weber dikatakan oleh Gerth dan Mills misalnya pada Kitab Suci bangsa Mormon yang setidaknya dalam sudut pandang evaluative mungkin dapat disebut ‘tipuan’. Namun dalam keyakinan para pengikutnya, pemimpin Mormon telah membuktikan dirinya memenuhi kualifikasi kharismatis, seperti halnya para pahlawan dan penyihir. Mereka semua menyempurnakan kepiawaian mereka dan berkuasa berkat karunia tersebut (kharisma) dan berkat jika ide tentang Tuhan telah dipahami dengan jelas berdasarkan misi ilahiah yang ada di dalamnya. Hal demikian juga berlaku bagi para dokter, nabi, para hakim, dan pemimpin militer, maupun para pemimpin ekspedisi perburuan besar-besaran.¹⁹

¹⁷ H.H. Gerth, C. Wright Mills. *From Max Weber: Essays in Sociology*. (New York: Oxford University Press, 1946), h. 245.

¹⁸ Keadaan di luar kesadaran diri

¹⁹ H. H. Gerth, C. Wright Mills. *From Max Weber: Essays in Sociology*. (New York: Oxford University Press, 1946), h. 246.

2. Konsep Kepemimpinan Kharismatik

Kharisma berasal dari Bahasa Yunani yang artinya anugerah Ilahi. Max Weber mengartikannya sebagai suatu kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. “Weber selalu menggunakan istilah kharisma dalam arti suatu kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda sehingga orang atau benda tersebut dipandang mempunyai kekuatan yang unik dan magis”.²⁰ Istilah dari kharisma merujuknya suatu kualitas individu yang mengkhhusus pada diri seseorang. Otoritas yang disahkan oleh kharisma bersandarkan pada kesetiaan pengikut-pengikut yang dimilikinya, begitupula penentuan akan kebenaran kharisma juga didasari oleh pengakuan dari pengikut-pengikutnya. Sedangkan kepercayaan ataupun pengakuan terhadap kekuatan ghaib ialah sebuah unsur integral pada gejala kharisma.

Kehadiran seseorang dengan kualitas luar bisa pada saat sangat diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di Masyarakat merupakan salah satu ciri kharismatik. Istilah kharisma diterapkan pada

²⁰ Reinhard Bendix. *Max Weber: An Intellectual Portrait*. (Berkeley: University of California Press, 1977), h.299.

kualifikasi seseorang mempunyai kemampuan kekuatan khusus yang tidak didapatkan semua orang dan dianggap berasal dari Tuhan sebagai suri teladan, maka dari asas tersebut dipandang layak menjadi pemimpin. Dengan begitu konsep kharismatik Weber berangkat dari pemikiran teologi kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial.

Weber mengantarkan konsep kharisma ke dalam ilmu sosial merupakan penyesuaian dari teologi. Dalam teologi, kharisma diartikan sebagai anugerah yang diberikan dengan rahmat Ilahi. Menurut model Weber, pemimpin kharismatik dipandang sebagai juru selamat yang mistis, mempunyai harga diri dan mempunyai berkepribadian menarik. Ia juga memandang bahwa kharisma merupakan fenomena yang muncul disaat terjadi kekrisisan.²¹

3. Identifikasi Kepemimpinan Kharismatik

Unsur-unsur yang menandai karakteristik kepemimpinan kharismatik yaitu unsur yang bertalian dengan pembawaan kepribadian, kemampuan, dan perhatian khusus. Pada umumnya pemimpin

²¹ Max Weber, *Sociology of Religion*, (trans.), (Boston, 1964), h.2.

kharismatik akan menunjukkan sifat-sifat kejiwaan seperti ekspresi emosional luar biasa, rasa percaya diri, keteguhan hati, dan bebas dari pertentangan batin. Pemimpin semacam ini mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang dipegangi secara teguh.

Pemimpin kharismatik bukan hanya dapat mengemukakan perasaan, tetapi juga sekaligus pandai membangkitkannya dan mengetahui kebutuhan emosional para pengikutnya serta memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Ia mampu mempersatukan orang yang mencapai tujuan karena pandai memperkatakan sesuatu di depan umum dan masing-masing pendengar merasakannya secara pribadi.

Kepemimpinan kharismatik mempunyai struktur ekonomi tersendiri yang berbeda dengan struktur ekonomi kepemimpinan lainnya. Pemimpin kharismatik menolak untuk memiliki harta dan penghasilan tetap. Penolakan ini sebagai pernyataan bahwa kedudukan sosial mereka tidak didasarkan atas gaji atau upah, gelar, dan jabatan yang memberi kewenangan.

Pengaruh kepemimpinan kharismatik terhadap pengikutnya berasal dari beberapa sumber kekuatan,

antara lain dari *indiosyncretic power*, yaitu kekuatan temperamen pemimpin yang Istimewa. Artinya, pengaruh itu lebih banyak ditentukan oleh kualitas kepribadian yang terdapat pada diri pemimpin kharismatik seperti telah diuraikan di hadapan pengikut tampak sebagai sesuatu yang luar biasa yang bersumber dari kharisma pada diri pemimpin.²²

Berikut pembandingan pemimpin kharismatik dan non kharismatik:

Tabel 1.1 Pembandingan Pemimpin Kharismatik dan Non Kharismatik

No.	Pemimpin	
	Kharismatik	Non-Kharismatik
1.	Menentang status - quo	Mempertahankan status-quo
2.	Pandangan jauh ke depan	Pandangan masa kini
3.	Senang terhadap idealisme	Senang diikuti

²²Zaini Muchtarom. *Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik*. Refleksi. Vol. II, No. 3, 2000, 20-21.

4.	Semangat membantu dengan percobaan	Tidak tertarik membantu resiko pribadi
5.	Inkonvensional dalam mengatasi Permasalahan	Konvensional dalam mengatasi permasalahan
6.	Banyak kebutuhan untuk mengadakan Perubahan	Sedikit kebutuhan untuk mengadakan perubahan
7.	Kuat dan inspiratif dalam artikulasi pandangan ke depan dan motivasi memimpin	Lemah dalam artikulasi tujuan dan motivasi memimpin
8.	Kekuatan atas dasar keahlian dan kepahlawanan	Kekuasaan atas dasar jabatan dan imbalan
9.	Elitis, keteladanan dan radikal	Egaliter, consensus, dan mencari pengikut

Sumber: Zaini Muchtarom, dalam jurnal Konsep Max Weber 2000

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata tulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku dicermati.²³ Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴ Pendekatan studi kasus yang membahas system (kasus) atau beberapa kasus dari waktu ke waktu secara rinci dan mendalam.²⁵ Kelebihan pendekatan studi kasus dibangun menurut pengetahuan tak terungkap (*tacit Knowlegde*) dari para pembaca laporan, Ia menyajikan deskripsi yang hidup dan bersifat menyeluruh sebagaimana yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat membaca laporan studi kasus, pembaca akan merasa seolah mengalami sendiri gejala yang dipaparkan, merasa

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

²⁵ Endang Werdiningsih, Abdul Hamid B. *Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, *likhitaprajna Jurnal Ilmiah*. Vol. 24, No. 1, 2022, 47.

masuk ke dalam konteks penelitian, dan memunculkan suatu perasaan *déjà vu*.²⁶

Analisis kharismatik Max Weber digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengidentifikasi kelayakan pemimpin atau tokoh terhadap pengikutnya untuk mempengaruhi elektabilitas pasangan calon dalam pemilihan umum, semakin besar kharisma yang dimiliki seorang pemimpin maka semakin banyak pengikut dan semakin besar pula tingkat kemenangan paslon yang didukung tokoh karismatik.

Tingkat kharismatik seorang pemimpin kelompok dipengaruhi dari segi kesederhanaan dan nilai tukar yang rendah, layaknya dalam ilmu jual beli jika barang semakin murah maka semakin banyak yang akan membeli. Dalam lingkup jual beli yang dimaksud dalam kharismatik adalah informasi ataupun jasa seseorang terhadap pengikutnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Objektif penelitian ini berada di Kota Salatiga, di antara Gunung Merbabu dan di antara gunung-gunung kecil Gajah Mungkur, Telomoyo, dan Rong. Kota Salatiga terdiri

²⁶ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 70-71.

dari empat kecamatan yang memiliki berbagai suku, etnis, dan agama. Lebih dari tiga puluh etnis dan kepercayaan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu, tinggal bersama-sama di kota ini, bersama dengan bangunan tempat ibadah mereka.

Penelitian dilakukan secara berkala dari 22 Mei 2022 hingga 16 Mei 2024.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pencarian dasar pemimpin agama Islam atau Kiai di Salatiga untuk mengikuti proses Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga pada Tahun 2017 serta mencari tingkat elektabilitas Paslon Walikota setelah di dukung oleh Kiai. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses pengambilan data harus mendapatkan data primer berupa dasar atau alasan Kiai boleh mengikuti kontestasi politik bisa berupa ayat, hadist, kitab kuning, atau ketetapan ulama, beserta cara persuasive dalam mempengaruhi hak pilih masyarakat yang akan digali oleh penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Jenis data kedua merupakan data sekunder berupa artikel, jurnal, berita, website resmi pemerintahan dan KPU Salatiga

sebagai compare data dengan hasil wawancara yang akan dinalisis menggunakan theory kharismatik. Triangulasi data digunakan penulis dalam menguji kelayakan temuan data agar tetap kredible.

4. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, dimana seseorang yang melakukan wawancara meminta informasi kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya sendiri.²⁷ Dimana dapat disimpulkan bahwa wawancara atau *interview* adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari responden. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur,

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Ed.1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 50.

merupakan teknik wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya seperti Teknik wawancara lainnya. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti hanya berupa garis besar permasalahan diungkap untuk memperoleh data.²⁸

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden, berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.²⁹

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.140

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.141

Dalam tesis ini, penulis melakukan wawancara yang ditujukan kepada 2 tokoh Kiai besar di 2 Kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Salatiga untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini, dimana pertanyaannya membahas mengenai kiprah Kiai dalam politik praktis pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga tahun 2017.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah dasar ilmu yang dapat dilakukan secara langsung dengan mata, atau dengan menggunakan alat bantu yang sederhana sampai dengan alat bantu yang canggih.³⁰ Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³¹ Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan

³⁰ Firdaus Hamta, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.43.

³¹ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96

tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada dilapangan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi digunakan ketika penelitian mengenai perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja dan responden yang diamati terbatas.

Participant observation digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari sumber data penelitian yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut serta merasakan suka dukanya.³² *Participant observation* dalam penelitian ini dimaksudkan peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan sumber data berupa pengajian, mengaji kitab, kegiatan sosial dan kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan data tingkat kharismatik narasumber dimata masyarakat sekitar. Selain itu peneliti juga terjun langsung dengan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren untuk memperluas jangkauan informasi.

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 145

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, karya-karya monumental atau gambar dari seseorang.³³ Data dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari artikel, jurnal, berita, website resmi pemerintahan dan KPU Salatiga guna sebagai data tambahan untuk melihat elektabilitas pasangan calon disetiap wilayahnya.

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Dimana data kualitatif ini diperoleh dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian³⁴ melakukan *focus Group*, dan metode serupa lainnya.³⁵ Menurut Silaen³⁶ jenis dan sumber data dibagi menjadi dua bagian:

- a. Data Primer, merupakan data utama yang didapatkan langsung dari lapangan. Sumber data

³³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h.314.

³⁴Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51

³⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), h.91.

³⁶ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bogor: IN MEDIA, 2018), h.143

primer penelitian ini diperoleh dengan wawancara tidak terstruktur terhadap 2 tokoh Kiai besar di 2 Kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Salatiga. Wawancara ini bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan sudah disiapkan sebelumnya, melainkan pedoman yang digunakan penulis hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan ke sumber data. Wawancara tidak terstruktur biasanya diawali dengan obrolan ringan diluar topik mengalir menuju obrolan penting hingga riskan, tujuannya agar mendapat sedikit demi sedikit data yang saling berkaitan dan memperkuat pada pertanyaan inti sehingga sumber data tidak akan merasa terintimidasi atas pertanyaan wawancara seperti halnya wawancara terstruktur.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada dari pengumpulan data pihak lain untuk kepentingan tetentu. Data sekunder ini menjadi data pendukung untuk memperkuat maupun memperlemah data primer. Jika data sekunder yang didapatkan memperlemah

data primer maka perlu dilakukan observasi, validasi bahkan wawancara kembali. Penulis mendapatkan data sekunder melalui artikel, jurnal, berita, website resmi pemerintahan dan KPU Salatiga.

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁷ Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang didapat hasil wawancara dengan sumber lain seperti santri dan masyarakat sekitar terkait statemen yang sudah dikeluarkan oleh narasumber. Selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan mewawancarai kembali narasumber setelah didapatkan data awal dan sudah dilakukan validasi dengan triangulasi sumber pada waktu berbeda yang lebih panjang.

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.273.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data sudah dimulai sejak pengumpulan data berlangsung dan setelah data didapatkan dengan periode tertentu. Miles and Huberman (1994), berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya akan jenuh. Proses analisis data dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification* sebagai berikut³⁸:

a. *Data Collection*

Melakukan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian.

b. *Data Reduction*

Mencari tema dan pola, memilih pokok pembahasan, dan merangkum informasi untuk mereduksi data.

c. *Data Display*

Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan teks naratif. Menyajikan data dengan cara ini akan memudahkan mencari hasil data dan merencanakan pekerjaan selanjutnya

³⁸ Mustang Ambo Baba. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), h.104-109.

berdasarkan apa yang sudah dipahami tentang hasil tersebut.

d. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal adalah sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didasarkan pada bukti yang valid dan konsisten saat penulis melakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal tersebut dapat dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang secara berurutan akan memiliki keterkaitan antara satu dengan bab-bab lainnya. Bab I berupa pendahuluan berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan dan sistematika penulisan penelitian ini.

Sementara pada Bab II, penulis memberi judul “Kiai dalam praktik politik islam di indonesia” akan berisi kerangka teori yang terdiri dari definisi Kiai, peran dan fungsi Kiai, politik islam di indonesia, praktik politik Kiai dalam pilkada, kharisma Kiai dan teori stratifikasi sosial.

Pada Bab III peran Kiai dalam pilkada walikota dan wakil walikota salatiga tahun 2017. Penulis berupaya memaparkan mengenai profil tempat penelitian dan paparan hasil temuan penelitian. Bab IV yaitu keterlibatan Kiai dalam meningkatkan elektabilitas calon walikota dan wakil walikota salatiga. Bab V adalah penutup, bab ini menjelaskan hasil dari kesimpulan dari penelitian dan juga kata penutup yang bisa diungkapkan perihal penelitian ini.

BAB II

KIAI DALAM PRAKTIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Pada bab ini, penulis akan mendefinisikan Kiai sebagai identitas sosial yang memiliki pengaruh di masyarakat. Dari definisi tersebut akan diketahui fungsi, status sosial, serta peran Kiai di masyarakat. Selain definisi, peran kepemimpinan Kiai dalam otoritas keagamaan ini pada gilirannya akan muncul keterkaitan antara agama dan politik Islam di Indonesia. Kepemimpinan dan otoritas keagamaan Kiai dalam politik dipengaruhi Karisma yang mereka miliki. Oleh karenanya dalam politik islam, peran politik Kiai akan terkait dengan teori Kharisma milik Max Weber.

A. Definisi Kiai

Istilah Kiai merupakan istilah budaya (bermula dari Jawa). Masyarakat Jawa terbiasa menyebut orang yang mereka hormati dan mereka puji. Dalam perspektif masyarakat Jawa, semula orang yang dipanggil Kiai adalah mereka yang dihormati dan disegani masyarakat karena kedalaman ilmunya, pun jasa dan rasa sayang mereka kepada masyarakat. Pada zaman dahulu, Kiai yang dihormati dan disegani masyarakat adalah karena ia memang mencintai masyarakat dan para Kiai mewakafkan waktunya untuk masyarakat. Mereka, para Kiai,

umumnya tinggal di desa dan menjadi kawan bagi masyarakat. Mereka menjadi tumpuan, tempat bertanya dan meminta pertolongan.³⁹

Dalam pemakaian kosa kata Jawa, pemakaian lafal atau istilah Kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, antara lain:

- a) Gelar kehormatan bagi barang-barang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain Kiai, ia juga sering disebut alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, eksistensi Kiai ditahbiskan dalam kelompok elit dalam struktur masyarakat. Para Kiai diposisikan sebagai figur atau tokoh karismatik yang mempunyai kedalaman ilmu agama dan

³⁹ Bisri Mustofa, *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: Kompas, 2008), h.20-21.

kebijaksanaan, di mana masyarakat sering mendatangi Kiai untuk meminta nasehat. Secara teknis, Zamakhsari Dhofier menyebutkan bahwa seseorang bisa disebut Kiai kala ia memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa penyebutan dan penyematan Kiai kepada seseorang tidak selalu ia mempunyai pesantren. Hal ini sangat bergantung pada karakter dan dinamika tiap masyarakat.⁴⁰

Kiai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat islam. Peran kritis Kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama. Setiap Kiai juga mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik agar para penduduk dapat memahaminya.⁴¹

Di dalam Tesis ini, peneliti akan melihat sosok seorang Kiai yang dengan kharisma dan kelebihan yang dimilikinya mampu mengantarkannya berada di posisi yang istimewa. Sehingga dengan perlakuan yang istimewa ini, masyarakat akan bersedia mematuhi segala bentuk perintah dan arahnya atas dasar keyakinan mereka terhadap kharisma dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan perlakuan yang demikian pula, Kiai akan

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), h.55.

⁴¹ Sastroatmodjo, Sudijono, *Perilaku Politik*, (IKIP Semarang Press, 1995)

memainkan perannya tidak hanya dalam ranah keagamaan saja, melainkan Kiai mempunyai peran untuk terlibat dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam ranah politik.

B. Peran dan Fungsi Kiai

Model kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Model kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.⁴²

Kiai merupakan sebuah figur yang menjadi titik sentral dalam politik pilkada, dan fungsi Kiai adalah sebagai pemimpin dalam politik pilkada. Adapun fungsi kepemimpinan secara umum antara lain:

Pertama, fungsi instruksi. Dalam konteks ini, fungsi berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan

⁴² Dr. H. Machfudz, M.Pd.I, *Kiprah Dan Kepemimpinan Kiai Pesantren Al-Qodiri Nurul Islam, Dan As-Sunniyah*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2021), h.57

pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Kedua, fungsi konsultatif. Komunikasi ini berlangsung dan bersifat dua arah, meskipun pada pelaksanaannya tergantung pada pihak pemimpin.

Ketiga, fungsi partisipatif. Fungsi ini tidak sekadar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya.

Keempat, fungsi delegatif. Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan pemimpin. Kelima, fungsi pengendalian; Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif.

Keenam, fungsi teladan. Artinya, seorang Kiai dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya. Ini peran besar yang harus dilakukan oleh Kiai, yakni menjadi teladan

bagi pengikutnya, baik warga pesantren maupun masyarakat umum secara luas. Keteledanan yang baik menjadi hal urgen yang harus dilakukan, agar pihak lain dapat meniru dan mengikuti jalan kebaikan yang telah dilakukan oleh Kiai yang posisinya dalam politik pilkada.

Kepemimpinan Kiai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh Kiai yang kuat "dimanfaatkan" atau menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi kampanye politik yang dijalankan partai politik biasanya tidak melupakan akan arti penting peran Kiai sebagai "*vote getter*" terdepan dalam mengumpulkan suara pemilih. Apalagi, semenjak bergulirnya reformasi banyak partai mengusung azas Islam sebagai platform dan landasan ideologis partai. Hal ini tampak sejalan dengan aktivitas Kiai yang menyebar-luaskan ajaran Islam. Tentu tidak dapat dihindari terjadi "pemanfaatan" kepemimpinan Kiai di pesantren oleh para politisi baik yang mengusung azas Islam maupun nasionalis (pragmatism). Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah Kiai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air. Aspirasi politik Kiai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal dalam setiap Pemilu. Alhasil, Kiai

dihadapkan pada dunia politik praktis yang sarat dengan ketidakpastian dan kepentingan.

Hampir di setiap partai politik, figur Kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Keakraban Kiai dan politik menampakkan dinamika yang menarik khususnya jika kita memotretnya di era pasca-kemerdekaan. Proses persiapan kemerdekaan NKRI yang secara intens menyertakan peran besar para Kiai dilanjutkan di masa setelah kemerdekaan. Para Kiai telah mengukir sejarah efektifitas peran politiknya yang membanggakan di kancah politik nasional era Bung Karno. Hal terbukti bahwa kekuatan politik Kiai bukan hanya berhasil menjadi kekuatan politik penyeimbang yang memadai atas gempuran golongan komunisme, namun juga eksistensinya terakui dengan dibentuknya kementerian penghubung pesantren dan ulama. Dalam persoalan politik, karisma Kiai merupakan suatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa, akibatnya sering kali Kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat. Untuk terus menerus menyambung keharmonisan Kiai dan pejabat itu, para Kiai sering menjadi mediator pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintah.⁴³

⁴³ Haedari, Amien, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h.22

Keterlibatan Kiai dalam dunia politik bukanlah sebuah fenomena baru, sebab dalam ajaran dan sejarah keislaman itu pembahsan seputar perpolitikan itu sendiri memang dibahas baik secara implisif ataupun eksplisit, karena memang dengan jalan itulah penyebaran dakwah islamiyah tetap dapat terjaga keberlangsungannya dan memperoleh kemudahan dalam implementasi dakwah islamiyah. Maka walaupun dalam keabu-abuan, dunia politik tetaplah harus menjadi jalan dan lahan yang diperjuangkan oleh para Kiai sebagai sosok yang mendapat legitimasi otoritas keagamaan dari masyarakat dalam pengembangan sayap dakwah islamiyah. Peran sosial politik Kiai semakin menemukan kiprah yang lebih meluas dalam politik pilkada.⁴⁴

C. Politik Islam di Indonesia

Politik adalah usaha untuk menetapkan aturan-aturan yang dapat diterima oleh mayoritas warga negara guna menggiring masyarakat menuju hidup berdampingan secara harmonis. Berjuang untuk kehidupan yang baik mencakup berbagai kegiatan, termasuk definisi tujuan yang sistematis

⁴⁴ Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.36

dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁵ Definisi politik menurut Gabriel A. Almond et.al, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, dimana kendali ini disokong melalui instrumen yang sifatnya otoritatif (berwenang secara sah) dan koersif (bersifat memaksa). Politik mengacu pada penggunaan instrumen otoritatif dan koersif ini siapa yang berhak menggunakannya dan dengan tujuan apa.⁴⁶

Dalam memahami politik Islam tidak luput dari kata-kata bahasa politik Islam karena kata-kata tersebut mengandung konotasi yang berhubungan dengan nilai Islam. Bahasa politik Islam mempunyai dua fungsi, yaitu penafsiran terhadap nilai-nilai Islam dan pengarahannya terhadap cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini, terdapat hubungan antara doktrin dan konsepsi. Bahasa politik berfungsi sebagai instrumen untuk merumuskan konsepsi yang merupakan terjemahan dari doktrin. Perpaduan antara cita-cita dan doktrin-doktrin tersebut dipahami secara komprehensif sebagai suatu keseluruhan. Kalau kata politik dikaitkan dengan Islam maka

⁴⁵ Dr, Sahya Anggara, M.Si, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.3-4.

⁴⁶ Prof. Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 15

politik Islam ialah aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Umat Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Pendukung berpolitikan Islam ini belum tentu seluruh umat Islam (pemeluk agama Islam), karenanya maka dalam kategori politik dapat disebut sebagai kelompok politik Islam, juga menekankan simbolisme kegamaan dalam berpolitik, seperti menggunakan lambang Islam, dan istilah-istilah keIslaman dalam peraturan dasar organisasi, khittah perjuangan, serta wacana politik.⁴⁷

Istilah Kiai ataupun ulama merupakan pewaris para nabi serta mereka memiliki fungsi sebagai pemimpin, selain itu keberadaan Kiai di tengah-tengah masyarakat pada umumnya Kiai memiliki banyak peran, yaitu sebagai pemuka agama, dan pelayan sosial. Sementara itu politik sendiri memiliki arti interaksi sosial antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal di dalam wilayah tertentu. Artinya politik adalah dimensi kekuasaan yang mendapat legalitas publik, yang dalam hal ini berhubungan dengan pemerintahan, bagaimana sebuah pemerintahan itu berjalan

⁴⁷ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI-Press, 1993), h.63

dengan baik sesuai dengan koridor-koridor yang disepakati bersama.“ Kiai politik sebagai Kiai yang terjun dalam kancah politik praktis; artinya ada kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dan predikat Kiai politik jika terlibat secara praktis pada salah satu level tersebut. Sedangkan sosok ataupun figur seorang Kiai dalam politik mereka menjalankan perannya yang terkait dengan kepentingan umum melalui dunia politik secara langsung. Yang mana politik dijadikan sebagai salah satu wadah atau sarana dalam pengembangan dan penyebaran dakwah islam. Kiai politik adalah sebagai seorang tokoh agama, atau pemuka agama yang dianggap alim serta menjadi panutan bagi segenap masyarakat dalam praktek-praktek keagamaan, yang kemudian meneruskan kancah dakwahnya dengan melalui cara masuk dalam dunia pemerintahan (kekuasaan) melalui politik itu sendiri, mereka dianggap kapabel dan mampu untuk memimpin dan mengurus sebuah kekuasaan, dengan tujuan politik sebagai sarana jembatan dalam dakwah islamiah yang diembannya.⁴⁸

Keterkaitan persoalan seputar agama dan politik, sudah sangat lama terjadi dan tercatat dalam sejarah islam, mengingat bahwa segala aspek yang ada, baik dari aspek

⁴⁸ Dhakiri, Moh. Hanif, *Pedoman Berpolitik Warga NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.33

kehidupan di dunia ataupun aspek kehidupan akhirat telah diatur oleh islam, sehingga dapat diyakini kebenarannya bahwa islam sebagai ideologi suatu Negara, walaupun konsep Negara islam itu sendiri tidak ada bentuk pastinya. Maka keterlibatan seorang Kiai dalam pemerintahan diyakini sebagai bagian dari bentuk dakwah islamiyah.⁴⁹

Menurut Azyumardi Azra, ada dua pandangan besar tentang hubungan Islam dan politik. Pertama, melihat politik sebagai bagian integral dari agama. Dalam hal ini, Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan siyasah (politik). Muslim yang meyakini pandangan ini berpendapat, umat Islam harus terlibat dalam politik praksis, menegakkan sistem politik Islam, bahkan Negara Islam. Kedua, pendapat bahwa politik memang bagian dari agama (Islam), tetapi antara keduanya ada perbedaan karakter yang sangat esensial. Islam bersifat ilahiah, berasal dari wahyu, sakral dan suci. Sedangkan politik berkenaan dengan kehidupan profan, kehidupan duniawi yang kadang-kadang melibatkan trik-trik yang manipulatif. Lebih lanjut, Azyumardi Azra mengingatkan kepada para ulama untuk sebaiknya tidak terlibat dalam wilayah politik, integritas keulamaan serta

⁴⁹ Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Nasir*. (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2022), h.112

muruh-nya harus dijaga jika tidak ingin kehilangan harga dirinya sebagai ulama.⁵⁰

Keberadaan Kiai dalam politik pilkada tidak beriringan dengan kesadaran politik uang dari politisi dan partai politik. Kiai sebagai candradimuka pendamping umat yang mengajarkan agama, nilai, dan norma-norma sosial, tidak mampu menambal arus neoliberalisme demokrasi yang kian hari semakin menunjukkan potret buram. Sementara Pilkada yang selalu dihantui oleh politik uang dan semakin menguasai sistem pemilihan. Politik uang inilah yang membuat ongkos demokrasi di Indonesia semakin tinggi.⁵¹ Dari mulai pencalonan hingga pemilihan nyaris ditemukan praktik politik uang. Hal itu membuktikan bahwa politik uang sudah seperti mata rantai setan yang sulit terputus. Bahkan politik uang menjadi sesuatu yang digandrungi politisi dan partai politik. Tujuannya ialah untuk menukar suara pemilih dengan kepentingan politik. Sementara pemilih di daerah sudah kadung “candu” dengan pemberian uang dalam setiap momentum pelaksanaan pilkada. Kiai menghadapi belantara politik uang, bahwa Kiai

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif : Agar Umat tidak Jadi Buruk*, (Bandung : Mizan, 2000), h.144

⁵¹ Fitriyah, *Fenomena politik uang di Pilkada, dikutip dari Hanta Yuda AR*, (Ongkos Demokrasi. Koran Tempo, 2010)

yang diwarisi cakrawala pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan tradisi pesantren,⁵² dalam politik Pilkada, tidak bisa berbuat banyak untuk menambal sulam demokrasi yang terlalu kusut akibat politik uang. Kiai terkadang hanya sekedar berkontestasi memanfaatkan modal sosial untuk kepentingan politik, bukan untuk perbaikan sistem politik, bahkan sebagian juga menjadi bagian dari lingkaran hitam distribusi politik Pilkada.⁵³

D. Praktik Politik Kiai dalam Pilkada

Keterlibatan Kiai dalam proses Pilkada bukan hal baru. Kiai sebagai elite politik lokal. Sering terlibat dalam dukungan politik kandidat. Dukungan politik Kiai sebagian besar persiapan Pilkada serentak 2024 pada bulan November ke depan.

Suara Kiai bahkan santri selalu diperebutkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam saja melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia Kiai, banyak partai politik yang menempatkan Kiai dan

⁵² Muslimah, I, *Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren*, Jurnal Isema, 2016.

⁵³ Chasanah, N, *Leadership of Kiai and Students' Obedience in Islamic Boarding School*. Resolusi: Jurnal Sosial Politik, 4(1), (2021), 42-52.

tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi pendulang suara dalam pemilu. Kiai yang awalnya hanya seorang pengasuh pesantren dan panutan masyarakat dalam persoalan agama, pada akhirnya pun terlibat dalam persoalan politik praktis. Hal ini tak lepas dari aset besar yang dimiliki oleh seorang Kiai, yang berupa kharisma, wibawa, pengetahuan agama, dan massa yang cukup besar baik di lingkungan NU, pesantren dan masyarakat.

Kiai yang mempunyai pengaruh tersebut kemudian memiliki posisi strategis dalam konstalasi politik saat ini. Banyak Kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung maupun tidak langsung. Kiai langsung terlibat dalam politik, seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif. Adapun secara tidak langsung, Kiai hanya memberi dukungan kepada partai politik maupun dukungan kepada calon baik legislatif maupun eksekutif.⁵⁴

Terdapat dua tipe Kiai dalam hal dukungan politik di Pilkada. Pertama, ialah Kiai yang berani terjun langsung ke gelanggang politik Pilkada. Tipe ini membawa pengaruh yang

⁵⁴ Abdul Haris, *Kiai NU Dan Politik (Keterlibatan Kiai Nu Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019)*, FENOMENA, Vol. 20, No. 1 (2021), 93

kuat pada perolehan suara calon walikota/wakil walikota yang didukungnya. Kedua, Kiai yang masih canggung dalam masalah politik Pilkada. Biasanya karakteristik Kiai yang seperti ini, hanya terlibat dalam dukungan politik simbolis bila sudah ada kandidat calon yang melamar atau meminta dukungan politik ke dalam pesantren. Dukungan politik Kiai seperti ini relasinya akan setelah selesai proses pemilihan walikota/wakil walikota. Kedua tipe di atas menempatkan identitas Kiai dalam hal keterlibatan politik praktis sebagai sikap terbuka terhadap politik. Kiai bisa menentukan sikap politik dan arah dukungan politik atas dasar kesamaan nilai-nilai yang diperjuangkan dan kesamaan harapan dalam menghadapi keadaan sosial kemasyarakatan di daerah.⁵⁵

E. Kharisma Kiai

Kharisma berasal dari Bahasa Yunani yang artinya anugerah Ilahi. Max Weber mengartikannya sebagai suatu kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. “Weber selalu menggunakan istilah kharisma dalam arti suatu kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda sehingga orang atau benda tersebut dipandang mempunyai kekuatan yang

⁵⁵ Subiyakto, R, *Keterlibatan Kiai dalam Pilkada*, Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, 2011).

unik dan magis”. Istilah dari kharisma merujuknya suatu kualitas individu yang mengkhhusus pada diri seseorang. Kehadiran seseorang dengan kualitas luar bisa pada saat sangat diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di Masyarakat merupakan salah satu ciri kharismatik. Istilah kharisma diterapkan pada kualifikasi seseorang mempunyai kemampuan kekuatan khusus yang tidak didapatkan semua orang dan dianggap berasal dari Tuhan sebagai suri teladan, maka dari asas tersebut dipandang layakanya menjadi pemimpin. Dengan begitu konsep kharismatik Weber berangkat dari pemikiran teologi kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial.

Weber mengantarkan konsep kharisma ke dalam ilmu sosial merupakan penyesuaian dari teologi. Dalam teologi, kharisma diartikan sebagai anugerah yang diberikan dengan rahmat Ilahi. Menurut model Weber, pemimpin kharismatik dipandang sebagai juru selamat yang mistis, mempunyai harga diri dan mempunyai berkepribadian menarik. Ia juga memandang bahwa kharisma merupakan fenomena yang muncul disaat terjadi kekrisisan.⁵⁶

Karisma frase Max Weber mengacu pada sifat individu tertentu. Otoritas karismatiknya bergantung pada pengabdian para pengikutnya. Kesucian luar biasa, perilaku teladan,

⁵⁶ Max Weber, *Sociology of Religion*, (trans.), (Boston, 1964), h.2.

keberanian, atau bakat luar biasa. Kategori ini mencirikan seorang pemimpin sebagai diilhami secara ilahi atau supranatural. Ada rasa “terpanggil” untuk menyebarkan profesi. Akar kepatuhan kelompok terhadap arahnya adalah kepatuhan kepada pemimpin dan keyakinan bahwa tindakannya mencerminkan semangat dan tujuan gerakan. Para nabi, agitator politik, dan pahlawan militer adalah contoh pemimpin karismatik yang mungkin muncul di hampir setiap aspek masyarakat. Memang, karisma hadir kapan saja individu mendorong orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Seringkali, kepemimpinan karismatik adalah kekuatan revolusioner, karena melibatkan penolakan terhadap cita-cita konvensional dan pemberontakan terhadap tatanan yang ada, biasanya dalam menanggapi krisis. Kata karisma dipinjam oleh Weber dari tradisi Kristen Perjanjian Lama. Carl Joachim Friedrich telah menggaris bawahi interpretasi terkait karisma yang mungkin muncul. Menurutnya dalam kekuasaan, sering dilihat dari sudut pandang "penumbra psikologis". Fakta bahwa orang-orang dalam posisi kepemimpinan sering didasarkan pada harga diri, pemujaan, dan rasa hormat menghasilkan karakteristik yang terkait dengan otoritas. Para nabi, orang bijak, pahlawan militer, raja yang diurapi, dan hakim menurut

Weber adalah karismatik, sebagaimana mereka berada dalam peradaban agama kuno di Alkitab.

Yesus dan para rasul juga merupakan individu yang karismatik. Berdasarkan konsep otoritas dan karisma, Weber mendefinisikan otoritas karismatik sebagai semacam yang legitimasinya bertumpu pada identifikasi atribut luar biasa, seperti kepahlawanan, dan kesetiaan kepada orang-orang tertentu dan bentuk komunikasi. Orang mengikuti bukan karena undang-undang atau tradisi, melainkan karena karisma dari yang mengeluarkan instruksi. Sebagai hasil dari penekanan mereka pada misi dan panggilan, otoritas karismatik dan individu memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku ekonomi yang masuk akal dan menempatkan sedikit nilai pada uang. Weber memperoleh fitur otoritas karismatik dari konsep otoritas, karisma, dan otoritas karismatik. Beberapa poin harus dibuat mengenai kualitas-kualitas ini. Pertama, Weber tidak membedakan antara masyarakat karismatik religius dan komunitas karismatik politik. Meskipun dua jenis masyarakat agama dan politik berbeda, karakteristik karismatik yang sama tampaknya dipromosikan secara terbuka.⁵⁷ Adapun ciri-ciri otoritas karismatik menurut Talkah yaitu:

⁵⁷ Ibnu Shofi Dan Talkah, *Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multicultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi*

- a. Pemimpin dengan otoritas karismatik memiliki perasaan tujuan dan panggilan yang tertanam dalam ide-ide mereka, dan mereka menginspirasi orang lain untuk bergabung dengan mereka dalam pencarian mereka.
- b. Karisma pemimpin memotivasi orang lain untuk mengikuti, mematuhi, dan berpartisipasi dalam misi dengan kesetiaan.
- c. Selain mengakui karisma sang leader, keterlibatan penggemar juga terkait dengan ketidakpuasan mereka terhadap skenario krisis saat ini. Ketika seorang pemimpin mampu memuaskan harapan pengikut dan bertahan dalam keadaan krisis, mereka mempertahankan loyalitas dan kegembiraan pengikut mereka; jika tidak, pemimpin akan semakin ditinggalkan.
- d. Pelaksanaan kekuasaan karismatik didukung oleh pengikut yang setia. Mereka dipilih karena kepribadian karismatik mereka. Tidak ada hierarki atau kontrol; hanya panggilan berbasis karisma yang dilakukan.
- e. Individu karismatik mengabaikan institusi dan konvensi formal. Hanya kemauan dan pengendalian diri yang

diketahui oleh para pemimpin karismatik. Pengikut mengikuti inspirasi dan kemauan pemimpin.

- f. Hubungan pribadi ada di seluruh komunitas. Karena para pemimpin muncul pada saat krisis, otoritas ini genting. Ini mungkin berakhir dan berubah menjadi kekuatan konvensional dan hukum.
- g. Karena kepemimpinan karismatik menonjol dalam situasi yang genting dan tidak stabil, kepemimpinan karismatik adalah kekuatan revolusioner yang cenderung mengganggu sistem dan nilai saat ini serta memelopori nilai dan tatanan baru.⁵⁸

Peran sosial politik Kiai semakin menemukan kiprah yang lebih meluas ketika pelebagaan Kiai dalam wadah Nahdlatul Ulama. Karena pada dasarnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan segala macam aktivitas politiknya merupakan representasi dari kiprah politik Kiai dalam kancah politik. Bentuk hubungan Kiai dengan Nahdlatul Ulama dapat disederhanakan dengan bentuk hubungan fungsional. Kiprah Kiai dalam proses Pilkada bukan hal baru. Kiai sebagai elite politik lokal sering terlibat dalam dukungan politik kandidat.

⁵⁸ Ibnu Shofi Dan Talkah, *Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multicultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multicultural Di Pondokpesantren Ngalah Pasuruan, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 11, No 1 (2021), 134*

Dukungan politik Kiai sebagian besar menentukan keterpilihan walikota dan wakil walikota salatiga tahun 2017.

F. Teori Stratifikasi Sosial

Teori stratifikasi sosial adalah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Ketika kelas ada dalam tatanan ekonomi dan kelompok kelas ada dalam tatanan sosial, maka partai politik ada dalam tatanan politik. Bagi Weber, partai selalu merupakan struktur yang memperjuangkan dominasi⁵⁹. Oleh karena itu, partai politik merupakan elemen yang paling terorganisir dalam sistem tiering Weber. Weber percaya bahwa partai politik sangat luas, termasuk yang ada di dalam negeri dan juga yang bisa eksis dalam persaudaraan. Party biasanya, tapi tidak selalu, mewakili kelas atau kelompok status. Apa pun yang mereka **gambarkan**, partai politik berorientasi pada kekuasaan. Meskipun Weber lebih merupakan pendekatan perilaku dalam ide-idenya tentang stratifikasi sosial, ideide ini sudah menunjukkan gerakan menuju komunitas dan struktur tingkat makro. Untuk sebagian besar pekerjaannya, Weber berfokus pada unit analisis yang besar ini. Weber tidak

⁵⁹ Soerjono Budi Sulistyowati Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

melewatkan fakta bahwa perilaku aktor bergeser dari fokus utama perhatiannya ke hanya variabel dependen yang ditentukan oleh berbagai macam kekuatan. Misalnya, seperti yang akan kita lihat, Weber percaya bahwa Calvinis individu dipandu oleh norma, nilai, dan keyakinan agama mereka untuk berperilaku dengan cara yang berbeda, tetapi fokusnya bukan pada individu, tetapi pada kekuatan kolektif yang menggerakkan kepribadian. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa kelas sosial adalah pembagian suatu populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (hierarki). Hal ini dilaksanakan sebagai kelas atas dan kelas bawah. Landasan dan inti dari kelas sosial adalah ketidakseimbangan hak dan tanggung jawab, tugas dan tanggung jawab, nilai sosial dan distribusi pengaruh di antara anggota masyarakat. Walaupun bentuk cluster dalam masyarakat Alex Inkeles beragam, kelas-kelas tersebut tetap ada dalam masyarakat kapitalis, demokratis, dan komunis. Kelaskelas sosial mulai ada ketika orang-orang menjadi sadar akan adanya kehidupan komunal dalam organisasi-organisasi sosial. Misalnya, dalam komunitas di mana standar hidup sesuai dengan organisasi sosial. Misalnya, dalam masyarakat yang tingkat budayanya masih sederhana, kelas sosial pada awalnya didasarkan pada perbedaan gender, pemimpin dan pengikut, penguangsi/budak dan bukan

pengasingan/budak, pembagian kerja, bahkan perbedaan kekayaan. Semakin kompleks dan majunya kemajuan teknologi masyarakat, maka semakin kompleks pula sistem hierarkis masyarakat tersebut. Dalam masyarakat kecil dan sederhana, perbedaan antara posisi dan peran biasanya minimal, karena hanya ada sedikit warga negara, sedikit orang yang dianggap sebagai posisi berpangkat tinggi, dan tidak ada kelahiran. Kekuasaan ini biasanya dilakukan dalam kaitannya dengan organisasi resmi seperti pemerintah, perusahaan, partai politik, atau asosiasi publik. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus stratifikasi sosial, faktor yang mempunyai ciri selain uang, tanah, benda ekonomi, pengetahuan, atau kehormatan. Seperti halnya dana tanah, dapat dibagikan secara bebas di antara anggota masyarakat tanpa mengorbankan integritas komunitas itu. Akan tetapi, jika suatu masyarakat ingin hidup tertib, maka kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya harus didistribusikan secara tertib agar setiap orang mengetahui posisinya dalam organisasi vertikal dan horizontal. Jika kekuasaan dan wewenang tidak dibagi secara teratur, potensi konflik yang dapat mengancam keutuhan masyarakat tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sistem kelas

sosial merupakan fenomena umum yang dapat dilihat pada semua masyarakat.⁶⁰

Teori stratifikasi sosial merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena Kiai yang mempunyai pengaruh cukup besar dan memiliki posisi strategis dalam konstalasi politik saat ini. Banyak Kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung maupun tidak langsung. Kiai langsung terlibat dalam politik, seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif. Adapun secara tidak langsung, Kiai hanya memberi dukungan kepada partai politik maupun dukungan kepada calon baik legislatif maupun eksekutif. Teori stratifikasi sosial menjelaskan bahwa konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Ketika kelas ada dalam tatanan ekonomi dan kelompok kelas ada dalam tatanan sosial, maka partai politik ada dalam tatanan politik. Bagi Weber, partai selalu merupakan struktur yang memperjuangkan dominasi. Oleh karena itu, partai politik merupakan elemen yang paling terorganisir dalam sistem tiering Weber. Weber percaya bahwa partai politik

⁶⁰ Rhonda Levine, *Social Class and Stratification: Classic Statements and Theoretical Debates* (Rowman & Littlefield Publishers, 2006), 43.31 Rhonda Levine, Ibid

sangat luas, termasuk yang ada di dalam negeri dan juga yang bisa eksis dalam persaudaraan. Pada masyarakat muslim terjadi transformasi stratifikasi social melalui proses mobilitas social vertical, yakni pada kedudukan Kiai. Status Kiai bertransformasi dari ascribed status sampai pada achieved status. Kalangan Kiai dengan upaya mencari hal-hal yang baru agar bisa mendukung partai politik.⁶¹

⁶¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004).

BAB III
PERAN KIAI DALAM PILKADA
WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SALATIGA
TAHUN 2017

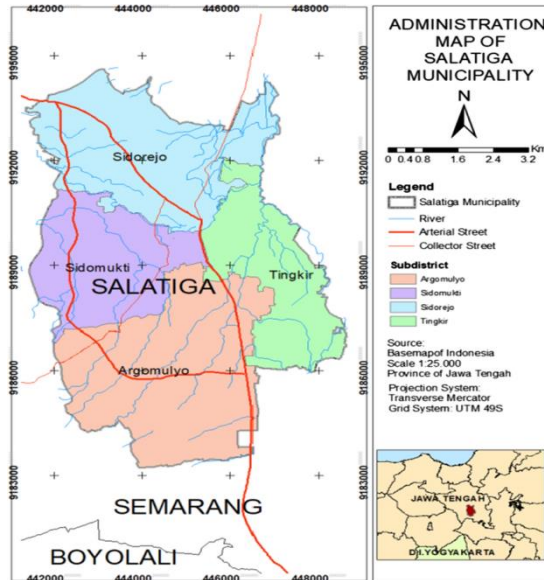
Sebelum membahas secara detail keikutsertaan Kiai dalam politik praktis pada proses pilkada, pada BAB ini akan menyajikan gambaran umum Salatiga. Gambaran tersebut akan memperjelas bahwa adanya keikutsertaan Kiai dalam proses pilkada walikota dan wakil walikota. Oleh karena itulah pembahasan berikutnya akan lebih banyak mendiskusikan tentang perspektif Kiai terhadap keikutsertaan politik praktis dalam proses pilkada walikota dan wakil walikota tahun 2017.

A. Gambaran Umum Salatiga

Salatiga adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota ini berbatasan sepenuhnya dengan Kabupaten Semarang. Salatiga terletak 49 km sebelah selatan Kota Semarang atau 52 km sebelah utara Kota Surakarta. Salatiga sendiri terdiri dari 4 kecamatan. Yakni Argomulyo, Sidomukti, Sidorejo dan Tingkir. Kota ini berada di lereng timur Gunung Merbabu, sehingga membuat kota ini sangat sejuk dari segi udaranya. Bahkan ketika kita sedang menyusuri kota Salatiga Gunung tersebut terlihat jelas, menjadikan mata segar

dengan adanya pemandangan gunung tersebut. Dari letak administratif yang ada menjadikan kota Salatiga menduduki peringkat luas wilayah ke-18 kotamadya terkecil di Indonesia.

Gambar 3.1.
Peta Administratif Kota Salatiga



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Tahun 2017

Tabel 3.1.
Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kota Salatiga

No	Kecamatan	Kelurahan
1.	Sidorejo	Blotongan
		Sidorejo Lor
		Salatiga

		Bugel
		Kauman Kidul
		Pulutan
2.	Tingkir	Kutowinangun Lor
		Gendongan
		Sidorejo Kidul
		Kalibening
		Tingkir Lor
		Tingkir Tengah
		Kutowinangun Kidul
3.	Argomulyo	Noborejo
		Ledok
		Tegalrejo
		Kumpulrejo
		Randuacir
		Cebongan
4.	Sidomukti	Kecandran
		Dukuh
		Mangunsari
		Kalicacing

Sumber: BPS Kota Salatiga 2018

Pada tahun 750 M, Dewi Trisala atau Siddhadewi adalah tokoh agama yang dikenal sebagai asal usul Salatiga. Berawal Trisala dijadikannya nama tempat, yang kemudian berubah menjadi Salatri atau Saltiga. Siddhadewi adalah tokoh yang menganut agama Budha dari aliran Jaina, yang sangat dekat dengan tradisi Hindu. Tradisi ini diduga membentuk tipologi

masyarakat Salatiga di masa mendatang yang dapat menerima dan tidak fanatik terhadap kehadiran agama baru, seperti Islam dan Kristen.

Faktanya, kehidupan yang damai di antara keragaman tradisi dan agama telah ada di Salatiga selama bertahun-tahun. Ini bukan sesuatu yang baru; orang-orang dari pulau lain seperti Sulawesi, Batak, Minang, Ambon, dan Kupang telah menetap di wilayah Kota Salatiga sejak lama. Masyarakat kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama penduduk asli yang sudah lama tinggal di sana, serta memiliki rumah dan tanah. Para pendatang adalah anggota masyarakat lainnya yang datang dengan tujuan mencari tempat tinggal baru, pergi ke sekolah, mendapatkan pekerjaan, dan kemudian menetap, membangun rumah. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat kota Salatiga sendiri, terdiri dari corak pemukiman yang heterogen.

Konteks seperti ini memungkinkan pembentukan hubungan sosial lintas agama dan budaya antara masyarakat asli dan pendatang. Selain corak pemukiman yang beragam, ada beberapa fasilitas di Kota Salatiga yang menghasilkan pola-pola hubungan. Di antaranya adalah fasilitas keagamaan seperti rumah ibadah Muslim, Protestan, dan Katolik, serta denominasi seperti Bethel, dan Sidang Jemaat Allah, juga Pura dan Vihara.

Fasilitas kantor pemerintahan seperti Kantor Walikota, Kantor DPRD, Perhubungan Umum, dan Catatan Sipil. Institusi pendidikan TK-SMU/SMK (negeri dan swasta) hingga perguruan tinggi yang berbasis identitas agama seperti UKSW dan UIN Salatiga. Semua fasilitas di atas secara bertahap menciptakan pola dinamika interaksi dalam masyarakat, yang secara langsung menciptakan pola relasi dalam masyarakat.

Ekspresi sosial Masyarakat Salatiga menunjukkan bahwa makna sosio-historis, budaya, dan politis dapat ditemukan dalam sumber komunikasi, yaitu bahasa. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan, menjembatani hubungan antar umat beragama, etnis, dan peran sosial.

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan mengenai profil singkat objek penelitian yang diteliti yaitu keikutsertaan Kiai dalam politik praktis pada proses pilkada walikota dan wakil walikota tahun 2017. Dimana penelitian ini menggunakan teori kharismatik. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui pandangan personal informan.

B. Pemetaan Politik di Salatiga

Terdapat 4 kecamatan di kota Salatiga Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Argomulyo dengan kelurahan Cebongan Kumpulrejo, Ledok, Noborejo, Randuacir, dan Tegalrejo. Kecamatan Sidomukti dengan kelurahan Dukuh, Kalicacing, Kecandran, dan Mangunsari. Kecamatan Sidorejo dengan kelurahan Blotongan, Bugel, Kauman Kidul, Pulutan, Salatiga dan Sidorejo Lor. Dan yang terakhir adalah Kecamatan Tingkir dengan kelurahan Gendongan, Kalibening, Kutowinangun, Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, dan Tingkir Tengah dengan basis partai yang berbeda-beda. Jika di Kecamatan Argomulyo berbasis partai PDI, kecamatan Sidomukti berbasis partai PDI. Kecamatan Sidorejo berbasis partai Nasdem, P3, Partai pembangunan. Terakhir Kecamatan Tingkir berbasis Berdasarkan tahapan penyusunan daftar pemilih melalui pencocokan dan penelitian (coklit) serta rekapitulasi oleh Petugas Pemutakhiran Data Pemilih (PPDP) yang dibentuk KPU Kota Salatiga, total jumlah pemilih sementara (DPS) di Kota Salatiga sebanyak 130.941 pemilih. Secara rinci, pemilih laki-laki berjumlah 63.385 orang dan perempuan 67.556 orang. “DPS itu berasal dari 386 titik tempat pemungutan suara (TPS) yang tersebar di 4 kecamatan di Kota Salatiga. Apabila lebih didetailkan lagi, DPS terbanyak ada di

Kecamatan Sidorejo yang memiliki 119 TPS, dengan jumlah DPS sebanyak 37.615 pemilih. Lalu kedua yakni di Kecamatan Argomulyo sebanyak 31.841 pemilih di 92 TPS. untuk di Kecamatan Tingkir jumlahnya ada 31.611 pemilih yang tersebar untuk 89 TPS dan terakhir di Kecamatan Sidomukti yang memiliki 86 TPS dengan jumlah DPS adalah sebanyak 29.874 pemilih.

C. Pilkada Kota Salatiga Tahun 2017

Pilkada di Salatiga telah dilaksanakan pada 15 Februari 2017 yang lalu. Akan diikuti oleh dua pasang calon kepala daerah.

Gambar 3.2.
Pasangan Calon no urut 2 (Yuliyanto-Haris)



Yuliyanto-Haris diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera, Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Nasdem,

dan Partai Persatuan Pembangunan dengan total 15 kursi DPRD.

Gambar 3.3.
Pasangan Calon no urut 1 (Rudi-Dance)



Adapun Rudi-Dance didukung oleh PDI Perjuangan dan Partai Kebangkitan Bangsa dengan 10 kursi DPRD. Untuk pemilu 2017 ini, dipastikan akan diikuti oleh dua pasang calon kepala daerah. Yuliyanto-Haris diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera, Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Nasdem, dan Partai Persatuan Pembangunan dengan total 15 kursi DPRD. Adapun Rudi-Dance didukung oleh PDI Perjuangan dan Partai Kebangkitan Bangsa dengan 10 kursi DPRD.

Kampanye putaran terakhir Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Salatiga pada 11 Februari 2017 diisi dengan debat terbuka antar kedua pasangan calon di Hotel Laras Asri Salatiga. Dalam debat itu, kedua pasangan calon Walikota dan

Wakil Walikota yakni Agus Rudianto-Dance Ishak Palit serta Yulianto-Muh Haris memaparkan visi misi serta menjawab pertanyaan dari para panelis. Kedua pasangan juga saling bertanya dan menjawab. Seluruh tahapan debat berlangsung tertib.

Namun, tidak seperti lazimnya debat terbuka yang riuh dengan yel-yel dari para pendukung, pada debat Pilkada Salatiga yang digelar sekali dalam masa kampanye ini nyaris sepi dari keriuhan. Bahkan untuk bertepuk tangan saja, penonton harus dipandu oleh moderator. Dilansir dari Kompas.com, sejumlah bangku yang disediakan untuk masing-masing pendukung juga banyak yang kosong. Padahal masing-masing pasangan calon berhak membawa lima puluh orang untuk masuk di ruangan debat. Selebihnya pihak panitia telah menyediakan ruangan terpisah yang sudah dilengkapi dengan proyektor. Namun ruangan inipun banyak yang kosong.⁶²

Selain berdasarkan kehadiran peserta dalam debat terbuka pasangan calon, antusias masyarakat Salatiga terhadap Pilkada ini juga dapat dilihat melalui data pemilih yang menggunakan hak pilihnya.

⁶² Syahrul Munir, "Debat Pilkada Salatiga yang Sepi dan Tak Riuh", *Kompas.com*, 12 Februari. 2017, <https://katadata.co.id/lifestyle/varia/64526d64cdf54/cara-menulis-footnote-dari-internet-lengkap-dengan-contoh>

Tabel 3.2.
Data Jumlah Pemilih Pilkada Walikota dan Wakil Walikota
Salatiga 2017

DATA PEMILIH	ARGOMULYO	SIDOMUKTI	SIDOREJO	TINGKIR	JUMLAH AKHIR
DPT	32.351	29.662	37.218	30.699	129.930
DPPH	4	45	19	26	94
DPTB	492	328	473	600	1.893
Jumlah Pemilih (1+2+3)	32.847	30.035	37.710	31.325	131.917

Sumber: Website KPU Kota Salatiga

Tabel 3.3
Data Pengguna Hak Pilih Pilkada Walikota dan Wakil
Walikota Salatiga 2017

PENGUNA HAK PILIH	ARGOMULYO	SIDOMUKTI	SIDOREJO	TINGKIR	JUMLAH AKHIR
DPT	27.309	24.626	29.880	25.223	107.038
DPPH	4	45	18	26	93
DPTB	492	328	473	600	1.893
Jumlah Pemilih (1+2+3)	27.790	24.999	30.327	25.829	108.945

Sumber: Website KPU Kota Salatiga

Antusias warga terhadap berlangsungnya Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Tahun 2017 ini tergolong tinggi. Dengan, total pengguna hak pilih 108.945 suara dari 131.917 suara. Hal ini kemudian dapat diartikan kiprah Kiai untuk merangkul masyarakat untuk penggunaan hak suara relative positif, berbeda jika ada pelarangan atau fanatic terhadap adanya jenjang pesta politik khususnya pilkada.

D. Peran Kiai dalam Pilkada Salatiga Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait peran Kiai dalam politik praktis Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga tahun 2017, dapat dilihat dari aspek kepemimpinan. Peran kepemimpinan Kiai dalam politik pilkada ini mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat dan paslon, sehingga dapat di buktikan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan terhadap Kiai.

Kiai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat islam. Peran kritis Kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama. Setiap Kiai juga mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik agar para penduduk dapat memahaminya.

Peran penting Kiai dalam proses perolehan suara sangat signifikan, karena mempunyai *power* di masyarakat atas pengumpulan masa dan pengarahan pandangan prinsip, sehingga lebih mudah meningkatkan elektabilitas paslon Pilkada. Siapa yang di dukung Kiai merupakan pilihan terbaik sering menjadi tanggapan sederhana yang sudah terjadi. Kiai dalam kehidupan sosial dikenal sebagai tokoh urusan agama Islam sering menjadi panutan oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat Kiai dipandang sebagai orang yang

suci dan mampu membimbing spiritualitas umat menuju pencerahan jiwa dan pengampunan Tuhan. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR) pendukung Paslon 1, yang mengatakan:

“Kami disini dikenal sebagai tokoh urusan agama Islam yang menjadi panutan oleh masyarakat. Hampir di setiap partai politik, figur Kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Keakraban Kiai dan politik menampilkan dinamika yang menarik khususnya jika kita memotretnya di era pasca-kemerdekaan. Kekuatan politik Kiai bukan hanya berhasil menjadi kekuatan politik penyeimbang yang memadai atas gempuran golongan komunisme, namun juga eksistensinya terakui dengan dibentuknya kementerian penghubung pesantren dan ulama. Dalam persoalan politik, karisma Kiai merupakan suatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa, akibatnya sering kali Kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat”⁶³

Hampir di setiap partai politik, figur Kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Keakraban Kiai dan politik menampilkan dinamika yang menarik khususnya jika kita memotretnya di era pasca-kemerdekaan. Proses persiapan kemerdekaan NKRI yang secara intens menyertakan peran

⁶³ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di salah satu Pondok Pesantren di Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

besar para Kiai dilanjutkan di masa setelah kemerdekaan. Para Kiai telah mengukir sejarah efektifitas peran politiknya yang membanggakan di kancah politik nasional era Bung Karno. Hal terbukti bahwa kekuatan politik Kiai bukan hanya berhasil menjadi kekuatan politik penyeimbang yang memadai atas gempuran golongan komunisme, namun juga eksistensinya terakui dengan dibentuknya kementerian penghubung pesantren dan ulama. Dalam persoalan politik, karisma Kiai merupakan suatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa, akibatnya sering kali Kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat. Untuk terus menerus menyambung keharmonisan Kiai dan pejabat itu, para Kiai sering menjadi mediator pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintah.

Keterlibatannya pada pilkada Salatiga tahun 2017 mendapat dukungan dari seluruh Kiai dan Ulama, hal ini menjadi legitimasi moral bagi sepak terjang dan konsistensinya dalam politik, bahkan dukungan Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Jateng telah mendukung secara organisatoris. Peranan Politik Kiai dalam pilkada mencakup segala elemen politik, tidak hanya sebagai peserta politik saja, namun sebagai pimpinan dan pengurus partai politik. Menjelang momentum pilkada Salatiga tahun 2017, keterlibatan

elit lokal menjadi perhatian besar peranannya dalam pemilu. Posisi peran yang di tempati akan menjadi indikator peta politik kemenangan calon walikota. Begitu kompleks keterlibatan Kiai dalam setiap komponen Politik, khususnya pada pilkada Salatiga tahun 2017.

Perspektif Kiai terhadap keikutsertaan politik praktis dalam proses pilkada berdasarkan hasil wawancara oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

“Pandangan saya boleh berpolitik karena untuk menjaga budaya. Dimana pandangan saya tidak berbeda dengan pandangan saya seperti tahun kemarin, sekarang sudah pada tahu memilih pemimpin dari mayoritas, yang saat ini Nu mayoritas ya mencari pemimpin yang akidahnya juga NU. Sekarang juga banyak orang islam yang akidahnya non NU, Contoh hizbutahrir itu madzab daripada wahabiyah, sedangkan wahabi termasuk akidahnya bersebrangan dengan akidah NU walaupun sama islam nya, jadi hzbutahrir salahsatu ormas yang mempunyai anak yang terjun ke politik yang Namanya PKS, kemudian NU merupakan organisasi yang tidak ada hubunganya dengan politik tetapi mempunyai anak terjun ke politik namanya partai PKB, Muhammadiyah juga ormas yang mempunyai anak terjun ke politik namanya PAN, seumpamanya saya memilih pemimpin dan menjadikannya sebagai benar benar pemimpin ya pemimpin yang akidahnya ahli sunnah wal jama’ah. Jadi saya tidak akan mendukung pemimpin yang akidahnya wahabiyah atau

PKS, maka pada saat itu di timur Tengah tidak ada pemimpin, adanya khilafah, sedangkan khilafah kan di negara Islam timur Tengah merusak antara Islam dengan Islam perang. Yang dikhawatirkan begitu, seumpama di Salatiga mencari pemimpin pada waktu itu pak Haris, Pak Haris itu kan PKS. Dana dari Timur Tengah cepat masuk jika bisa merekrut orang Islam mau masuk ke PKS partainya dan organisasinya wahabi. La wahabi kan sedikit-dikit mengharamkan orang NU, Sedikit-dikit membidahkan orang NU, jadi sudah jelas. Sampai ada pertanyaan: Kamu Al-Qur'an dengan Pancasila pilih yang mana? Jika orang yang akalnya pendek karena kita hidup di Indonesia ya pasti pilih Al-Qur'an. Jokowi dengan Nabi Muhammad kamu pilih siapa? Ya pilih Nabi Muhammad. Ya kita itu sebenarnya hidup Dimana? Ya kalau kamu memilih Nabi Muhammad ya jangan memilih pemimpin seperti calon calon di Indonesia, namun pilihlah pemimpin yang masih menggunakan hukum khilafah. Indonesia tidak bisa dibegitukan! Seumpama sampai terjadi ya pastinya akan seperti Timur Tengah, antara Islam dan Islam perang. Terus yang kedua seumpama saya tidak berpolitik, kemarin Pileg yang sudah terjadi karena tidak tahu, di sini PKS kan banyak, urutan pertama itu PPP, kedua PKS khususnya TPS RT 1 yang bertabrakan langsung dengan anak muda, sedangkan yang mudah direkrut itu malah anak muda. Ketika sudah masuk di PKS, Ikhwanul muslimin, HTI seperti itu jika ada yang

meninggal kan haram jika ditahlilkan, apalagi sampai ziarah kubur. ”⁶⁴

Sedangkan dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Tentu Kiai harus paham politik, sehingga kalau terjun ke dunia politik, tidak akan dijadikan sebagai bulan-bulanan politik, atau tidak masuk dalam jebakan-jebakan politik, jadi Kiai yang terjun ke politik memang harus Kiai yang paham dalam dunia politik, tapi kalau Kiai yang levelnya hanya mendidik, ya jangan terlalu terlibat banyak dalam politik. Dan keterlibatan Kiai dalam partai politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat, melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positive ada kalanya yang negative, namun politik itu sebenarnya hanya system tinggal kita yang mana. Urgensi Kiai terjun politik menurut saya tidak ada, utamanya kan dakwah, dan dakwahnya kiyi kan khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya. Saya itu juga orang politik, orang saya ada di PKB ada di dewan penasehat tapi di sisi lain juga berada di MUI, FKUB,

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Kiai RR tanggal 17 Agustus 2023

yaa kita lihat lihat. Makanya politik itu adalah system. Seperti halnya negara kalau tidak politik ya untuk apa negara itu, tapi saat ini itu melenceng, mlencengnya gimana? Kalau jaman dahulu seumpama saya dalih alhukmu yadurru ngala illa illati. Hukum itu berputar sesuai dengan situasi dan kondisi. Seumpama selagi alurnya tidak menyimpang dari Aqidah ya tidak masalah contoh: pak xxx mau mengusung calon walikota dan wakil walikota, saya masuk. Secara mutlak saya harus islam, tapi kan pakai politik juga, terus gimana jika yang jadi tidak islam? Jadinya ya harus politik, jika tidak politik ya orang lain juga akan berpolitik.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif Kiai terhadap keikutsertaan politik praktis dalam proses pilkada dimana Kiai harus paham politik, sehingga kalau terjun ke dunia politik, tidak akan dijadikan sebagai bulan bulanan politik, atau tidak masuk dalam jebakan-jebakan politik, jadi Kiai yang terjun ke politik memang harus Kiai yang paham dalam dunia politik, tapi kalau Kiai yang levelnya hanya mendidik, jangan terlalu terlibat banyak dalam politik. Dan keterlibatan Kiai dalam partai politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Karena politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positive ada kalanya yang negative. Urgensi Kiai terjun politik utamanya karena dakwah, dan dakwahnya Kiai khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya. Kiai tidak akan mendukung pemimpin yang akidahnya wahabiyah atau PKS. Seumpama di Salatiga mencari pemimpin pada waktu itu pak Haris, Pak Haris itu kan PKS. Dana dari Timur Tengah cepat masuk jika bisa merekrut orang Islam mau masuk ke PKS partainya dan organisasinya wahabi. La wahabi mengharamkan orang NU dan membidahkan orang NU. Terus yang kedua seumpama Kiai tidak berpolitik, kemarin Pileg yang sudah terjadi karena tidak tahu, di sini PKS banyak, urutan pertama itu PPP, kedua PKS khususnya TPS RT 1 yang bertabrakan langsung dengan anak muda, sedangkan yang mudah direkrut itu malah anak muda. Ketika sudah masuk di PKS, Ikhwanul muslimin, HTI seperti itu jika ada yang meninggal haram jika ditahlilkan, apalagi sampai ziarah kubur.

Persoalan keterlibatan Kiai dalam berpolitik harus dilihat dalam perspektif relasi antara Islam dan politik sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dan secara konseptual bersifat *polyinterpretable*. Bahwa pilihan Kiai untuk ikut atau tidak terjun ke dunia politik tergantung kepada persoalan konsep tersebut.

Kiai sebagai pewaris para-Nabi, menjadi keharusan untuk ikut serta dalam mengatur dan menata kenegaraan melalui proses politik. Kiai sebagai tokoh masyarakat yang dikenal mempunyai kedalaman Ilmu Agama dan kharismatik yang tinggi di tengah masyarakat, hal ini bisa dikatakan Kiai mempunyai peran penting untuk perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Kiai itu harus terlibat dalam politik, karena Kiai akan menjadi kontrol bagi kegiatan politik, kalau ada Kiai dalam politik, nanti ada yang mengingatkan ketika terjadi hal-hal yang menyimpang dan lain sebagainya. Politik dikatakan sebagai penentu siapa pemimpin di suatu wilayah, karena pemimpin itu penentu kebijakan. Jika pemimpin di duduki non muslim / bukan NU belum

tentu dapat memprioritaskan kemaslahatan ummat, lebih khusus lagi umat islam.”⁶⁶

Dalam persoalan politik, karisma Kiai merupakan suatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa, akibatnya sering kali Kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat. Untuk terus menerus menyambung keharmonisan Kiai dan pejabat itu, para Kiai sering menjadi mediator pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintah dan Kiai memiliki pegangan dasar untuk terjun berpolitik.

Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

“Yang menjadi pegangan dasar saya untuk terjun berpolitik yaitu siasah, seperti siasah nya Nabi Khidir, politiknya nabi khidir ke nabi musa kan sudah disampaikan, Jadi sudah pernah terjadi Ketika nabi musa diajak nabi khidir bertemu pengembala kambing dan dibunuh, namun nabi musa kan belum sampai ilmunya sehingga bertanya orang yang tidak punya dosa kok dibunuh? Nabi khidir karena sudah tahu menjawab karena sudah tahu, dan menjawab: kalua kamu mengikutiku dan berguru ke akua pa yang saya lakukan kamu harus diam, kemudian menjelaskan, jika anak ini tidak saya bunuh besok dewasa akan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

*membunuh orang tuanya, na begitu siasyahnya nabi khidir. Kemarin gus Kautsar ngaji kebangsaan di makutoromo: Kiai tidak mau berpolitik itu bodoh, kemudian mau berjuang pada waktu dulu ingin Merdeka itu juga politik, jika tanpa politik ya tidak bisa. Jadi Indonesia Merdeka yaitu siasyahnya mbah Hasyim dan mbah Wahab hasbulloh, tidak politik ya tidak bisa”.*⁶⁷

Sedangkan dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Ada banyak hadits yang bisa jadi pegangan dasar untuk terjun berpolitik, sedangkan kitab kalau mau dirujuk ya banyak, kitab dalam politik ya banyak, politik itu cara/system jadi seperti ulama’ ulama’ dulu bisa mempengaruhi masuknya islam kan menggunakan politik. Cuma, saat ini politik itu negativ identic dengan uang. Teman saja bisa jadi lawan kok yang jelek kan begitu. Saya pernah didatangi Ida Fauzia yang sekarnag jadi Menteri ketenagakerjaan, dulu saat mau nyalon jadi wakil gubernur jawa Tengah, saya dulu diberi amplop 10 juta di atas meja, terus saya tanya itu mau dibuat apa? Sebentar di sini dulu, itu tujuannya buat apa? Jawab ida: Mbahh mbah amanat mbah jadi wakil gubernur jawa Tengah. Jawab balik: kamu itu tidak pas, kalau kamu mau jadi wakil gubernur jawa Tengah itu tidak cocok, ini uang mu, aku tidak mau. Terus dia terdiam. Ternyata benar pas kunjungan ke SCI pabrik

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

Sepatu itu kan fauziah kan saya kaget pas dia sedang pidato: dulu saya pernah datang ke tempatnya mbah xxxx (Kiai yang diwawancara) 3x, malah wuri sekda nya ditanya, kamu sudah pernah ke sana atau belum? Dijawab wuri belum, lo saya sudah 3x kok kamu malah belum, kaamuu sekda kok belum pernah, dulu saya itu ke sana (ida) untuk meminta restu, bahwa saya itu calon wakil gubernur jateng, tapi mbah yai xxx (yg diwawancara) bilang tidak pas tidak pantas, pantasnya Menteri. Pada saat itu saya (ida) pulang dengan kekecewaan, orang saya mau sodaqoh saja ditolak. Yaa yang Namanya sodaqoh kok di waktu politik (Kiai) sodaqoh apaan itu?! Ya lihat lihat kan, Namanya Kiai ya jangan mata duitan banget, Saya itu pulang dengan kecewa (ida) saya pulang dari salatiga, saya sudah melegakan waktu buat silaturahmi datang ke Kiai-Kiai di salatiga. Pas sampai di tempatnya mbah xxxx (Kiai yang diwawancara) saya temui, kok ada orang seperti ini, mau disodaqohi tidak mau, mau minta restu jadi wakil gubernur tidak boleh pada waktu itu, tapi sekarang kenyataan, ternyata saya jadi Menteri kok. 10 juta pada waktu itu, yuli jadi saksinya. Karena apa, kalau kita lihat politik itu kan cara untuk mempengaruhi apa pun, tapi kalau digunakan untuk hal positive ya akan menjadi positive namun kalau digunakan untuk hal yang negative ya jadinya tetap negative. Seperti saya kemarin dijadikan ketua tim pemenangan yulianto haris ya akhirnya jadi, tapi kan akhirnya pemangku jabatan banyak yang muslim, kan lebih baik. Ya ada seperti teddy kan masih Kristen ya gakpapa, tapi kalau yang

*pegang kita, tahu persis islam itu rohmatul lil alamin, akhirnya ya enak FKUB dan lainnya jalan, orang islam itu tidak terlalu ambisius, dan akhirnya salatiga jadi kota tertoleran, ya begitu pakai politik. Kalau mempolitiki orang orang demi kepentingan pribadi, ya contoh, “sini sini nanti akan ku bantu berani membayar berapa kamu?” Ya, haram itu, kenapa kok harus begitu? Untuk kamu tidak sedang menyalon DPR, seumpama kamu mencalonkan terus kesini bawa rokok ini ibarat, ku banting itu rokokmu, ku sebar di pekarangan biar orang orang pada tahu sekalian, orang saya tidak menerima hal beginian, kamu ndak nyalon kann???(candanya), Tidak bah (pewawancara), la iya haha, kalau kamu nyalon yak u banting ini rokok pemberianmu, ini berarti kan tidak pas”.*⁶⁸

Pengalaman seorang Kiai dan ketaatan terhadap Agama akan menjadi penyeimbang dalam setiap proses-proses politik. Kiai yang mempunyai kekuatan moralitas yang tinggi akan berperan sebagai kontrol sosial politik apabila terdapat penyimpangan dalam praktik politik. Karena tidak menutup kemungkinan proses politik di Negara Indonesia ini akan mulus sesuai konstitusi, ada saja oknum yang akan menghalalkan segala cara untuk meraih kekuasaan. Kiai sebagai penyeimbang terhadap proses politik untuk mengantisipasi penyimpangan.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

Dan senantiasa mendukung keterlibatan Kiai dalam setiap elemen politik.

Namun dewasa ini, pandangan yang berkembang di tengah masyarakat politik diidentikkan dengan dunia kotor, sebagaimana yang selalu disosialisasikan secara massif oleh dunia massa, anggapan tersebut kini sudah menjadi persepsi umum yang hampir diimani & dikonfirmasi oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu terjadi akibat perilaku oknum politik yang melakukan hal-hal yang bukan untuk kepentingan rakyat (bersama), melainkan lebih mementingkan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan pribadi seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, pada akhirnya membuat banyak orang bersikap antipati terhadap politik dan beranggapan seolah-olah semua orang yang aktif dalam politik itu kotor.

Melihat pandangan masyarakat tentang politik di atas, tampak bagaimana antara Kiai dan politik mengalami sebuah “*crash* (benturan)”. Kiai dengan identitas kesakralannya yang penuh akan dimensi moral serta nilai keikhlasan, tanpa tendensi maupun ambisi. Sedangkan politik menjadi identik dengan hal yang profan, adanya kepamrihan, siasat hitam serta bermuatan politis dan tendensius. Sehingga terjadi sebuah kekhawatiran tersendiri akan sosok Kiai menjadi alat politik, pemanis kelompokkelompok tertentu akan berakibat pada dekadensi

keistimewaan Kiai seperti moralitas, ketulusan dan pengabdian pada masyarakat menjadi tereduksi atau bahkan hilang karena terkalahkan oleh kekuasaan.

Keterlibatan Kiai dalam politik praktis bukan fenomena yang baru lagi. Sejak lama peran serta Kiai dalam politik sangat besar. Secara normatif keterlibatan Kiai dalam politik mendapat dasar hukum yang kuat dari syari'at. Secara empiris, keterlibatan Kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dasar normatif dan empiris inilah yang menjadi motivasi Kiai berpolitik. Dalam sejarah Indonesia, sejak dahulu Kiai sudah terlibat dalam masalah politik, baik dalam pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, maupun pada masa reformasi ini, walaupun kuantitas dan kualitas setiap periode berbeda-beda. Kiai mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pewarnaan politik di Indonesia.

Seperti dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

*“Kami sebagai Kiai akan berperan tidak hanya dalam ranah keagamaan saja, melainkan mempunyai peran untuk terlibat dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam ranah politik pilkada.”*⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kiai RR, tanggal 17 Agustus 2023

Sedangkan dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

*“Sebagai seorang Kiai saya memberikan dukungan ke paslon dengan kualitas baik yang dimana akan diperlukan kehadiran saya menjadi pemimpin di Masyarakat dan kepemimpinan kharismatik Kiai ini sudah umum dikenali masyarakat”.*⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat dihubungkan dengan teori charisma. Teori kharisma oleh Max Weber merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena dapat menganalisis dengan baik atas perspektif seorang calon/paslon kebanyakan suara setelah mendapat dukungan seorang tokoh masyarakat seperti Kiai. Teori kharisma menjelaskan bahwa kehadiran seseorang dengan kualitas luar biasa pada saat sangat diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di Masyarakat merupakan salah satu ciri kharismatik. Istilah kharisma diterapkan pada kualifikasi seseorang mempunyai kemampuan kekuatan khusus yang tidak didapatkan semua orang dan dianggap berasal dari Tuhan sebagai suri teladan, maka dari asas tersebut dipandang layak menjadi pemimpin. Dengan begitu konsep

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kiai SS, tanggal 15 September 2023

kharismatik Weber berangkat dari pemikiran teologi kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial.

Peneliti akan melihat sosok seorang Kiai yang dengan kharisma dan kelebihan yang dimilikinya mampu mengantarkannya berada di posisi yang istimewa. Sehingga dengan perlakuan yang istimewa ini, masyarakat akan bersedia mematuhi segala bentuk perintah dan arahnya atas dasar keyakinan mereka terhadap kharisma dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan perlakuan yang demikian pula, Kiai akan memainkan perannya tidak hanya dalam ranah keagamaan saja, melainkan Kiai mempunyai peran untuk terlibat dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam ranah politik.

Kepemimpinan kharismatik Kiai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh Kiai yang kuat "dimanfaatkan" atau menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi kampanye politik yang dijalankan partai politik biasanya tidak melupakan akan arti penting peran Kiai sebagai "vote getter" terdepan dalam mengumpulkan suara pemilih. Apalagi, semenjak bergulirnya reformasi banyak partai mengusung azas Islam sebagai platform dan landasan ideologis partai. Hal ini tampak sejalan dengan aktivitas Kiai yang menyebar-luaskan ajaran Islam. Tentu tidak dapat dihindari terjadi "pemanfaatan" kepemimpinan Kiai di pesantren oleh

para politisi baik yang mengusung azas Islam maupun nasionalis (pragmatism). Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah Kiai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air. Aspirasi politik Kiai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal dalam setiap Pemilu.

BAB IV

KETERLIBATAN KIAI DALAM MENINGKATKAN ELEKTABILITAS CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SALATIGA 2017

Pada BAB ini, peneliti akan menyajikan data dan temuan penelitian berdasarkan data-data terkait keterlibatan Kiai untuk meningkatkan elektabilitas paslon yang didukung dalam Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga. Temuan penelitian pada bab ini terdiri dari elektabilitas calon walikota dan Wakil Walikota, Peningkatan Jumlah suara dan pengaruh Kharisma yang dimiliki Kiai sebagai peningkatan elektabilitas calon.

A. Elektabilitas Calon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga

Eletabilitas dalam pemilu menjadi faktor penting untuk menentukan kemenangan. Peran sosial politik Kiai semakin menemukan kiprah yang lebih meluas ketika pelembagaan Kiai dalam wadah Nahdlatul Ulama. Karena pada dasarnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan segala macam aktivitas politiknya merupakan representasi dari kiprah politik Kiai dalam kancah politik. Bentuk hubungan Kiai dengan Nahdlatul Ulama dapat disederhanakan dengan bentuk hubungan fungsional.

Kiprah Kiai dalam proses Pilkada bukan hal baru. Kiai sebagai elite politik lokal sering terlibat dalam dukungan politik

kandidat. Dukungan politik Kiai sebagian besar menentukan keterpilihan walikota dan wakil walikota salatiga tahun 2017.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

“Peran sosial politik Kiai semakin menemukan kiprah yang lebih meluas dalam proses pilkada. Kehadiran saya ingin meningkatkan eletabilitas paslon dalam ranah politik pilkada.”⁷¹

Dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Kehadiran seorang Kiai dengan kualitas baik akan diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di masyarakat dan kepemimpinan kharismatik Kiai kan sudah umum dikenal oleh masyarakat”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas menjelaskan bahwa kehadiran seorang Kiai sangat berperan dalam ranah politik. Dimana Kiai akan memberikan kualitas baik untuk meningkatkan elektabilitas calon yang akan diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di masyarakat dan kepemimpinan kharismatik Kiai sudah umum dikenal oleh masyarakat.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

⁷² Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan teori otoritas karismatik. Otoritas karismatik oleh Max Weber merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena dapat menganalisis karismatik pemimpin dalam memotivasi seorang Kiai untuk mengikuti, mematuhi, dan berpartisipasi dalam misi dalam perpolitikan. Kehadiran sosok Kiai dalam kancah perpolitikan disambut positif oleh masyarakat dan para paslon terhadap Kiai yang terjun dalam politik serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka dengan harapan keberadaan Kiai itu sangat diperlukan kehadirannya dalam dunia politik.

Teori otoritas karismatik menjelaskan bahwa karismatik pemimpin dalam memotivasi seseorang untuk mengikuti, mematuhi, dan berpartisipasi dalam misi dalam proses tujuan. Pelaksanaan kekuasaan karismatik didukung oleh seorang pemimpin yang setia dimana orang tersebut dipilih karena kepribadian karismatik mereka. Kategori ini mencirikan seorang pemimpin sebagai diilhami secara ilahi atau supranatural. Ada rasa “terpanggil” untuk menyebarkan profesi. Akar kepatuhan kelompok terhadap arahnya adalah kepatuhan kepada pemimpin dan keyakinan bahwa tindakannya mencerminkan semangat dan tujuan gerakan. Para nabi, agitator politik, dan Kiai adalah contoh pemimpin karismatik yang

mungkin muncul di hampir setiap aspek masyarakat. Memang, karisma hadir kapan saja individu mendorong orang lain untuk mengikuti jejak mereka.

Sehingga peneliti melihat sosok seorang Kiai yang dengan karismatik sebagai pemimpin mampu mengantarkannya berada di posisi yang istimewa.

Keberadaan Kiai dalam politik praktis, sampai sejauh ini memang terjadi tarik-menarik pendapat, antara kelompok yang mengabsahkan Kiai berpolitik dengan kelompok yang menentang dengan keras Kiai terlibat dalam politik. Kelompok pertama mengasumsikan bahwa Kiai bagaimanapun juga merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik seperti halnya warga Negara yang lain. Sedangkan kelompok yang kedua mengkritik dengan keras, berdasarkan asumsi bahwa keterlibatan Kiai dalam politik lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan yang bisa didapatkan. Hal ini berkaitan dengan realitas politik yang oleh banyak kalangan dianggap “kotor”. Sehingga ketika Kiai terlibat dalam politik akan terseret kedalam dunia yang “kotor” pula.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

“Kebanyakan memang masyarakat berpandangan jika keberadaan Kiai dalam politik lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan yang bisa didapatkan. Namun kami sebagai Kiai selalu memberikan yang terbaik untuk paslon. Namun ada juga masyarakat yang ingin coblos kalau ada uang sakunya yang gede. Dan itu juga sudah terjadi khususnya ngemplak dan benar satu orang itu bisa dapat 750k dari a terima dari b terima dari c terima, abc dicoblos semua kan jadi tidak sah kertas suaranya tap ikan tidak bisa disalahkan juga. Yang penting yang memberi itu tidak memaksa dan yang menerima itu tidak meminta harus berapanya.”⁷³

Dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan :

“Saya tidak munafik, saya juga butuh uang, butuh makan, butuh membiayai anak istri ya tapi jangan dari uang suap begitu. Makanya saat saya membiayai anak sekolah dulu, saya ngisi ngaji dan amplopnya saya ambil 10% saya simpan untuk pondok, yang lain saya gunakan, halal kok, saya juga tidak meminta harus berapa segini segini ya tidak.jika banyak ya alhamdulillah, sedikit ya tidak apa apa, sudah mengadakan pengajian aja sudah bagus, orang orang kan juga akan mikir sendiri. Jadi kuncinya itu etika, berpolitik dan beretika itu sudah tidak bisa dibantah itu. Disatu sisi jika semua disama ratakan manusia itu

⁷³ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

semua tidak sama orang Kiai juga berbeda beda. Kita kan hidup di republic Indonesia dan bukan negara islam karena Pancasila, y aitu tidak apa apa selama islam itu tidak dilarang, solat tidak digeser, jumatan ya kallem, zakat tidak dilarang maka utamakan selamat. Kalau walikota saya a ya a b ya b, dan tidak mau diberi apa apa, ada orang ke sini minta kan macam macam, orang ningglin amplop saya juga tidak mau, kadang ada yang ditaruh taplak ada yang ditaruh bawah asbak saya tidak mau, ada orang lain yang malah lebih tahu ya saya suruh ambil, dan katanya lumayan 4 amplop 800k mbah, ya sana buat kamu, aku juga tidak mau, tidak senang saya, apalagi diminta resti, apalagi Kiai kok dikasih 50k otaknya berubah ya rusak. Orang datang saja kan sudah punya masalah apalagi kalau ditarif atau sampai berfikiran harus memberi, ya lebih kasian sama halnya sudah jatuh ketimpa tangga kan, iya kalau doanya mustajab, kalau tidak/ orang yang mengijabahkan juga kehendak yang di atas. Saya tidak suka dengan orang orang begitu. Politik itu bagus, kalau Kiai tidak berpolitik seperti jaran kepeng, kalau pas main ya di bawa dipegangi, kalau sudah selesai ya di injak injak. Ya makan sate siapa? Ya yang bawa, yang Nerima amplopnya siapa? Ya yang bawa. Mka islam, NU jangan sampai seperti jaran kepeng, orang kalau menilai saya kan kontroversial, padahal kan tidak Penampilan saya juga biasa, tidak harus seperti Kiai Kiai lainnya, kalau saya berpenampilan mewah orang

orang akan sungkan pada saya, orang bajingan kesini ya silahlkan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas menjelaskan bahwa keberadaan Kiai dalam politik praktis lebih banyak mendatangkan keuntungan dan Kiai mempunyai pengaruh cukup besar sebagai patron politik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan teori stratifikasi sosial. Teori stratifikasi sosial merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena Kiai yang mempunyai pengaruh cukup besar dan memiliki posisi strategis dalam konstalasi politik saat ini. Banyak Kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung maupun tidak langsung. Kiai langsung terlibat dalam politik, seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif. Adapun secara tidak langsung, Kiai hanya memberi dukungan kepada partai politik maupun dukungan kepada calon baik legislatif maupun eksekutif. Teori stratifikasi sosial menjelaskan bahwa konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Ketika kelas ada dalam tatanan ekonomi dan kelompok kelas ada dalam tatanan sosial,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

maka partai politik ada dalam tatanan politik. Bagi Weber, partai selalu merupakan struktur yang memperjuangkan dominasi. Oleh karena itu, partai politik merupakan elemen yang paling terorganisir dalam sistem tiering Weber. Weber percaya bahwa partai politik sangat luas, termasuk yang ada di dalam negeri dan juga yang bisa eksis dalam persaudaraan. Pada masyarakat muslim terjadi transformasi stratifikasi social melalui proses mobilitas social vertical, yakni pada kedudukan Kiai. Status Kiai bertransformasi dari ascribed status sampai pada achieved status. Kalangan Kiai dengan upaya mencari hal-hal yang baru agar bisa mendukung partai politik.

B. Peningkatan Elektabilitas dan Jumlah Suara

Politik Kiai dan dinamika kiprahnya selalu memiliki ruang dan perspektif baru untuk dikaji. Terdapatnya perbedaan-perbedaan pendapat mengenai peran politik menunjukkan bahwa politik Kiai masih cukup relevan untuk dikaji. Pada paslon walikota salatiga dimana keterlibatan Kiai dalam politik merupakan sesuatu yang tidak asing. Kiai di berpartisipasi aktif dalam pilkada.

Tipe Kiai yang seharusnya terjun langsung dalam dunia politik, ialah Kiai yang paham Ilmu Politik, Kiai yang mempunyai kapabilitas pengetahuan politik. Memang terdapat

beberapa Tipologi Kiai di kehidupan kita sehari-hari, salah satunya adalah Kiai langgar, Kiai muballigh, Kiai pesantren, Kiai politik dan lain sebagainya. Ketika ada Kiai yang tidak punya kompetensi dalam politik dan hanya mempunyai dasar pengetahuan tentang mulang dan mendidik, maka sebaiknya tidak terlibat dalam politik, karena menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Namun ketika Kiai memang mempunyai kompetensi dalam bidang politik, apalagi mempunyai *track record* yang baik dalam dunia politik, maka itu wajib berpolitik.

Dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Dengan dimulai riset track record calon, validasi agama, baru ditentukan pernyataan dukungannya tanpa money politik. Ya kan sudah jelas kok, kemarin ternyata di tingkir kan gampang, simple saja, kemarin kan ada salah satu tokoh di tingkit kan meninggal, pak rudi datang mengucapkan belasungkawa dan memberi amplop terus pulang, la yulianto haris menyolatkan terus pilih yang mana kamu? Sederhana saja, ya namanya takziah yang utama kan menyolatkan, orang 01 mau menyolatkan gimana orang wakilnya aja non kok, la kemarin yang menjadi imam solatnya kan haris, kalau kita sebagai orang muslim, la kalau kita

mayoritas orang muslim ya kenapa orang muslim diangkat, bukan untuk menjadikan negara islam itu, tapi islam itu coba di tempat yang terhormat lah. Jadi kan enak. Sedangkan kalau dampak negatif dari Kiai berpolitik itu tidak masalah, tidak dosa, orang politik itu system kok, politik itu kekuasaan, la dulu kan ditunjuk, la sekarang kan dipilih ada orang berapa puluh juta /ribu kok setiap wilayah, ya harus dilakukan pemilihan.”⁷⁵

Pada dasarnya terdapat komunikasi yang terjalin antara partai politik dan Kiai, tentunya bukan hanya pada momentum Pilkada saja, partai politik sebagai kendaraan politik tersebut menjadi lembaga yang bisa mengusung dan merekomendasi kepentingan orang banyak. Dalam hal meningkatkan elektabilitas paslon dan jumlah suara yang didukung dalam pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga dimana berpartisipasi yang baik dalam hal tersebut.

Seperti dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

“Meningkatkan elektabilitas paslon dukungan kalau seperti saya ya tidak terjun secara langsung, jadi saya

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

mencari orang, pribahasanya di politik khususnya di partai kalau ingin NU maju ya pilihlah PKB, persoalannya apa? Untuk mencalonkan walikota minimal mempunyai kursi dpr 5, jika hanya punya 4 belum bisa. Maka kalau jika ingin membesarkan Nu ya pilihlah PKB membesarkan partainya sendiri, selain itu partai yang mau membantu NU khususnya di Sidomukti ya PKB, seumpama ada lailatul ijtima' atau apa yang mau bantu ya PKB, saya selama menjadi pengurus NU 15 tahun yang mau membantu kegiatan ya DPR PKB walaupun yang turun hanya berapa. Namun waktu itu tahun 2017 sampai sempat dapat WA dari orang orang yang isinya saya mendukung orang non muslim, nah itu kan tidak tahu yang non muslim kan wakilnya, sedangkan wakil kan tidak berkuasa seperti halnya mbah Kiai ma'ruf. Calon no 1 muslim yang akidahnya NU maka saya siap mendukung yang itu. Sedangkan yang nomor 2 itu sudah dipeseni, jika seumpama entah itu hakim apalagi sampai walikotanya itu aqidahnya bukan ahlisunnah wal jama'ah jangan sampai membesarkan ormas yang beda akidahnya dengan ahlisunnah wal jama'ah. Yang saya dukungkan no 1 Rudi Dance, selama ini NU mendukung walikota belum pernah ada yang jadi, namun kenyataanya setelah 2017 PKS walikotanya saja sudah merusuh orang NU, apa apa dipemerintahan dikuasai dia semua, contoh rumah sakit, masjid Pancasila yang menghuni orang cingkrang cingkrang, pokoknya tempat-tempat strategis sudah dimasuki PKS semua. Contoh saya pernah mengalami, di tengaran ada al irsyad dan mempunyai kios di pasar

salatiga, saya sebenarnya mau beli koko di sana, namun mau membeli dan tanya tanya sambil merokok padahal di luar toko itu sudah dilarang pak jangan merokok di sini ya akhirnya tidak jadi, pokok tandanya jidanya ada titik titik hitamnya. Apalagi kemarin mahasiswa ada yang didoktrin PKS dan diba'iat / disumpah, seumpama kamu ikut PKS dan disumpah dan melanggar aturannya nanti bala' musibah terjadi, andai saja saya melanggar maka.. terus diminta menirukan terus mau gimana? Mau keluar dari PKS itu susah, soalnya jika sampai keluar dari PKS nanti bisa saja akan terjadi musibah karena apa yang sudah disumpahkan tadi dan sumpah tersebut menggunakan al-Quran. Yang sudah terjadi ya ISIS, pengebom an, tapi Muhammaddiyah tidak sekeras itu, diminta doa qunut, tahlilan tidak mau. Yang asli Kiai Dahlan dan mbah Hasyim itu kitabnya sama gurunya sama, owh mbah hasim ambil jalur di organisasi keislaman, kalau mbah Dahlan di bisnis, maka orang Muhammadiyah pintar pintar, punya rumah sakit sendiri banyak. ya intinya kitabnya sama, Cuma turun ke bawah bawah itu dihilangkan. Kalau Ihwanul muslim, HTI kan tidak bermadhab / mengikuti wahabiyah, seperti halnya ada kelompok garis keras yang membunuh cucu kanjeng nabi hasan dan husain. Tidak berbeda di pemerintahan ingin mencari massa sebanyak banyaknya, nanti kalau sudah dapat massa ya begitu, yang mau ikut dengannya ya di rawat, yang tidak mau ikut ya balas dendam yang terjadi, orang politik ya

musuhnya orang politik. Seperti halnya Kiai ya musuhnya sama Kiai.”⁷⁶

Sedangkan dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Meningkatkan elektabilitas paslon dukungannya dengan cara mengutus orang untuk datang dari rumah kerumah. Ya datang ke rumah-rumah itu wajar bagi saya lo, asal ya kalau Kiai kok mau menerima uang ya itu Kiai rusak. Karena sistemnya seperti itu, ya tidak kenal kalau tidak sowan. Kalau datang sowan ke ndalem hanya meminta dukungan saja dan tidak menyogok kan tidak apa apa. Orang dukung atau tidaknya nanti juga merupakan hak Masyarakat kok. Tapi jika memang niatnya satu ide, tidak harus begitu tidak bisa. La kemarin brengose (01) malah PDI, la wala, sholat juga tidak, ya buktinya kampanye ku yang menang. Orang jika non muslim saya kampanyekan aja kamu juga bakal memilih dia kok, tujuannya 1 harusnya kalau jadi pemimpin ya yang harus bisa mengatur, nomor 2 amanah bisa dipercaya, nomor 3 bisa bagaimana ekonomi Masyarakat bisa tertata, ke 4 jika ekonomi tertata maka otomatis Pendidikan juga tertata. Pada suatu saat pernah terjadi, penertiban kaki lima di usir, saya tidak membolehkan, masalahnya apa? Ya ekonomi. Makanya ada Sejarah membuat patung itu saya tidak berangkat karena saya tidak setuju patung jendral Sudirman dan patung diponegoro dekat rumah dinas

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

walikota. Saya tidak setuju karena bagi saya itu saya, saya punya pengarahannya sebenarnya, daripada dibuat membuat patung, coba dibelikan patung yang bagus, yang besar, nah nanti sepanjang jalan pasar raya seperti orang yang jual bunga dll agar tidak menggunakan karung yang disobek untuk berteduh, kan katanya kumuh begitu itu. Karena saya kalau dibuatkan patung, cukup ditulis jalan diponegoro begitu saja kan sudah pada paham kalau itu jalan diponegoro. Makanya saya keras, sampai satpol PP datang ke sini, saya mengucapkan terimakasih karena dulu pernah menolak penertiban pedagang kaki lima, karena saya mengalami mbah, saya orang randu acir yang jualan tetangga saya. Ketika saya dinas di satpol PP dan pernah terjadi penertiban kaki lima, tetangga saya itu mendiamkan saya bah. Pas ramadan pedagang kaki lima dilarang berjualan, ya saya tidak setuju, karena itu juga mata pencarian, kalau dibilang nanti yang makan mempengaruhi yang puasa, yaitu tergantung iman, misal ada musafir dan makan, musafir kan boleh, ya caranya ditutup saja dengan kain agar tidak vulgar tapi biar jualan. Kecuali yang jualan di salatiga itu kira kira ada berapa dan sebulan kira kira dapat untung berapa dan pemerintah berani menutup dan memberi uang ganti misalnya 2jt per warung / kaki lima yakin pasti para pedagang pada mau. Jadi faidahnya begitu, kita berpolitik tapi untuk Masyarakat. Makanya orang-orang pada ke sini karena itu, jika Kiai hanya mengajar saja dengan duduk bersila ya rusak, mau jadi

apa salatiga ini, maka politik itu bagus tidak haram, yang haram itu jika ada suap menyuap.”⁷⁷

Masyarakat berpandangan terhadap Kiai yang terjun dalam politik sangat baik dan mereka menganggap Kiai itu sangat diperlukan kehadirannya dalam dunia politik, agar mampu menghilangkan stigma politik kotor, serta mampu mewarnai dunia perpolitikan menjadi politik yang bersih, partisipasi Kiai diharapkan memberikan angin segar dan warna dengan kekuatan mental untuk menjaga integritasnya, tanpa harus menghilangkan tugas pokok utamanya yaitu dakwah, antinya Kiai menjadikan politik sebagai jembatan untuk dakwah islam.

Hasil survey Media Survey Center Indonesia (MSCI) untuk Pilkada Salatiga 2017 berpihak kepada pasangan calon walikota dan wakil walikota yang diusung Koalisi Hati Beriman, yakni Yulianto-Muh. Haris (Yaris). Dalam survey dilakukan kepada 1.510 responden dari 23 kelurahan di empat kecamatan Kota Salatiga, pasangan Yaris meraih dukungan 42,1%. Sementara, lawannya yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) atau Koalisi Rakyat, Agus Rudianto-Dance Ishak Palit,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

hanya meraih dukungan 31,4%. Sementara sisanya atau 26,5% responden masih belum menentukan pilihan atau *swing voter*.⁷⁸

Berdasarkan hasil survey di atas dapat digali lebih dalam pengaruh Kiai terhadap peningkatan elektabilitas dan jumlah suara calon, dengan bagaimana bentuk dukungan Kiai terhadap calon yang diberi restu dan cara menolak dalam pemberian dukungan.

Seperti dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR) sebagai pendukung paslon 01, yang mengatakan:

“Kalau seperti saya ya tidak terjun secara langsung, jadi saya mencari orang, pribahasanya di politik khususnya di partai kalau ingin NU maju ya plihlah PKB. Jadi kalau memang ada yang tidak sesuai, Saya minta sesuatu yang sekiranya mereka tidak mampu. Cara nolaknya. Contoh kemarin saya mau diajak jadi tim nya yang tidak cocok dengan aku yaitu PKS, jawabku: “sana belikan saya mobil 1 BPKB yang tidak mahal, belikan saya Inova solar tahun 2010 itu saja”, paling tidak kan harga inova keluaran 2010 pada tahun

⁷⁸ Imam Yuda Saputra, PILKADA SALATIGA : Hasil Survey MSCI Tak Bikin Kubu Yaris Besar Kepala”, *Solopos Jateng*, 31 Januari. 2017, <https://jateng.solopos.com/pilkada-salatiga-hasil-survei-msci-tak-bikin-kubu-yaris-besar-kepala-788859>

kemaren masih kisaran 180 juta, mereka pasti berfikir, kalau 180 juta kok hanya diberikan ke....(Kiai yang diwawancarai). Jika dibuat nembak suara sudah dapet berapa saja itu, laa begitu cara ku, jadi mereka tidak mungkin mengiyakan. Tapi jika ada pemain yang ingin menjatuhkan martabat saya mesti disebarluaskan secara mentah. Jadi saya pernah diminta PKS dan saya tolak dengan meminta sesuatu yang tidak mungkin mereka sanggupi.”⁷⁹

Sedangkan dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 sebagai pendukung paslon 02 (Kiai SS), yang mengatakan:

“Ya kan sudah jelas kok, kemarin ternyata di tingkir kan gampang, simple saja, kemarin kan ada salah satu tokoh di tingkir kan meninggal, pak rudi datang mengucapkan belasungkawa dan memberi amplop terus pulang, la yulianto haris menyolatkan terus pilih yang mana kamu? Sederhana saja, ya namanya takziah yang utama kan menyolatkan, orang 01 mau menyolatkan gimana orang wakilnya aja non kok. ya datang ke rumah-rumah itu wajar bagi saya lo, asal, ya kalau Kiai kok mau menerima uang ya itu Kiai rusak. Karena sistemnya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

seperti itu, ya tidak kenal kalau tidak sowan. Kalau datang sowan ke ndalem hanya meminta dukungan saja dan tidak menyogok kan tidak apa apa. Orang dukung atau tidaknya nanti juga merupakan hak Masyarakat kok. Memang di Salatiga yang agak berbeda abah, beneran itu, kecuali kesini politik uang, الرّاشي والمُرْتَشِي salah, kalau ada calon datang ke sini, saya dikasih uang maka saya libur tidak akan ikut politik mu, (abah berarti menolak money politik) dilarang, money politik dilarang oleh negara la sekarang seumpama saya menyalon habis sekian miliar, kalau hanya mengandalkan gaji untuk megembalikan modal itu tidak seberapa, terus apa kalau tidak untuk proyek, korupsi proyek, priksa tanggalan dan itu diharamkan agama, ya tidak memungkiri negara saja tidak memperbolehkan, maka adanya KPK.”⁸⁰

Kiai pendukung paslon satu meningkatkan elektabilitas dengan cara mengutus seseorang dengan membawa politik identitas untuk meningkatkan dan membesarkan ormas NU dengan cara memilih calon dengan usungan partai PKB. Penolakan dukungan di intepretasikan dalam bentuk permintaan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

yang tidak akan disanggupi dengan meminta mobil inova solar tahun keluaran 2010, yang dapat dianggap masyarakat kurang etis sehingga didapatkannya suara yang lebih rendah dari paslon dua.

Cara Kiai pendukung paslon dua meningkatkan elektabilitas calon yang didukung dengan cara sederhana ke masyarakat. Seperti halnya disaat ada orang meninggal seolah memberi pencerahan masyarakat dalam memilih dukungannya, pada paslon yang hanya memberikan ucapan belasungkawa dan amplop atau paslon yang datang menyampaikan belasungkawa dan menyolatkan. Sedangkan penolakan pemberian restu kepada paslon yang datang dengan secara terang terangan menolak apabila didapatkan suapan sebagai ganti pemberian restu.

C. Pengaruh Kharisma Kiai

Kiai sebagai sebagai sosok yang ditokohkan dan memiliki kharisma juga melakukan advokasi ketika masyarakat mendapatkan kesulitan, menjadi penengah ketika ada perselisihan dan memberikan solusi atas segala yang dihadapi oleh masyarakat pada pemilihan paslon serta Kiai juga memiliki peran ini terhadap pilkada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan teori kharisma. Teori kharisma oleh Max Weber merupakan teori yang penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena dapat menganalisis dengan baik atas perspektif seorang calon atau paslon kebanjiran suara setelah mendapat dukungan seorang tokoh masyarakat seperti Kiai. Teori kharisma menjelaskan bahwa kehadiran seseorang dengan kualitas luar bisa pada saat sangat diperlukan kehadirannya menjadi pemimpin di Masyarakat merupakan salah satu ciri kharismatik. Istilah kharisma diterapkan pada kualifikasi seseorang mempunyai kemampuan kekuatan khusus yang tidak didapatkan semua orang dan dianggap berasal dari Tuhan sebagai suri teladan, maka dari asas tersebut dipandang layak menjadi pemimpin. Dengan begitu konsep kharismatik Weber berangkat dari pemikiran teologi kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial.

Peneliti akan melihat sosok seorang Kiai yang dengan kharisma dan kelebihan yang dimilikinya mampu mengantarkannya berada di posisi yang istimewa. Sehingga dengan perlakuan yang istimewa ini, masyarakat akan bersedia mematuhi segala bentuk perintah dan arahnya atas dasar keyakinan mereka terhadap kharisma dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan perlakuan yang demikian pula, Kiai akan

memainkan perannya tidak hanya dalam ranah keagamaan saja, melainkan Kiai mempunyai peran untuk terlibat dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam ranah politik.

Disamping sosok Kiai yang terjun ke dalam politik, diharapkan mampu menjadi pencerah bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan pandangan masyarakat dalam hal berpolitik. Namun ada cara pandang negative masyarakat terhadap Kiai setelah terjun politik.⁸¹ Sehingga menjadi cerminan dan contoh bagi elit-elit politisi lainnya, sehingga dunia perpolitikan kembali kepada jalurnya. Sebagaimana dicontohkan dalam kisah nabi Muhammad dimana dukungan politik yang beliau peroleh dari segenap masyarakat Madinah yang dicontohkan oleh nabi dengan nabi berusaha untuk berdiri dan tampil di tengah-tengah masyarakat dengan peran mempersatukan mereka yang terlibat dalam konflik pada masa itu. Nabi Muhammad SAW mampu membuktikan dengan menyelesaikan segala konflik yang itu secara arif dan bijaksana sehingga semua pihak mendapat kepuasan.⁸²

Seperti halnya dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Narasumber 1 (Kiai RR), yang mengatakan:

⁸¹ Suprayogo, Imam, *Kiai & Politik, Membaca Citra Politik Kiai*, (Malang: UINMalang Press, 2009)

⁸² Amin, Nasihun, *Paradigma Teologi Politik Sunni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.4

“Ya ada yang bilang kalau abah tidak perlu terjun ke politik, kasihan umatnya, jama’ahnya pada bubar, namun saya berfikirnya nanti jika walikota dipegang sama orang yang kurang bagus, yang kemarin hanya jual beli hanya uang yang jadi patokan di Masyarakat belum tentu kebijakannya untuk umat. beda halnya jika yang terpilih ikut saya, seumpama ada masalah kan bisa curhat dan bisa kita kasih masukan dan arahkan. misalnya pada waktu lalu saya kan bersebrangan dengan Pak Rw karena sudah dijanjikan tanah untuk balai RW namun nyatanya mana setelah terpilih? Sampai saat ini pak RW juga sakit hati dengan walikota, yang sudah terjadi.”⁸³

Dari hasil wawancara oleh Narasumber 2 (Kiai SS), yang mengatakan :

“Lihat calonnya dulu, kalau saya begitu pada dasarnya politik itu tidak masalah dari segi islam, bagi saya politik kita lihat, ya kalau ngaji tidak harus, tapi kalau waktunya politik ya kita maen, tapi kalau tidak waktunya politik ya mau ngapain ? kan enggak juga, bagi saya lo. memang di Salatiga yang agak berbeda abah, beneran itu, kecuali kesini politik uang, الرأشي والمُرْتَشِي salah, kalau ada calon datang ke sini, saya dikasih uang maka saya libur tidak akan ikut politik mu, (abah berarti menolak money politik) dilarang, money politik dilarang oleh negara la sekarang seumpama saya menyalon habis sekian miliar, kalau hanya

⁸³ Hasil wawancara dengan Kiai RR, di Pondok Pesantren Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, tanggal 17 Agustus 2023

mengandalkan gaji untuk megembalikan modal itu tidak seberapa, terus apa kalau tidak untuk proyek, korupsi proyek, priksa tanggalan dan itu diharamkan agama, ya tidak memungkiri negara saja tidak memperbolehkan, maka adanya KPK. Jadi kita ke titik poin saja jadi ulama' berpolitik itu boleh saja dengan catatan li maslahatil ummah laa kata kata li maslahatil ummah berarti Islam. Seperti NU politik tidak apa apa.”⁸⁴

Tabel 4.1.

Perolehan Suara Sah Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2017

Nomor Paslon	ARGOMULYO	SIDOMUKTI	SIDOREJO	TINGKIR	JUMLAH AKHIR
01	13.565	13.335	13.784	11.376	52.060
02	13.434	10.738	15.444	13.436	53.052
Jumlah Suara Sah Calon	26.999	24.073	29.228	24.812	105.112

Sumber: Website KPU Kota Salatiga

Dari tabel di atas menunjukan selisih perolehan suara antara paslon satu dan dua dalam skala menyeluruh berbanding tipis atau tepatnya 992 suara dari total daftar pemilih 108.945 suara. Dengan hal ini kemudian dapat disimpulkan pengaruh kharisma Kiai sangat signifikan dalam proses perolehan suara pilkada. Tergantung bagaimana cara Kiai membangun kharismanya di Masyarakat.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Kiai SS, di Pondok Pesantren Kecamatan Tingkir Lor Kota Salatiga, tanggal 15 September 2023

Kehadiran sosok Kiai dalam kancah perpolitikan disambut positif oleh masyarakat dan para paslon terhadap Kiai yang terjun dalam politik serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka dengan harapan keberadaan Kiai itu sangat diperlukan kehadirannya dalam dunia politik, agar mampu menghilangkan segala persepsi ataupun stigma negatif yang melekat, dan menjadikan warna dunia perpolitikan menjadi politik yang ideal.

Posisi Kiai sebagai elit agama yang berpengaruh, menjadikan mereka terlibat dalam persoalan pengambilan keputusan bersama, kepemimpinan, penyelesaian problem-problem sosial, dan pengembangan masyarakat, lebih jauh dari itu Kiai yang terjun pada dunia politik dalam pandangan masyarakat dan paslon, beranggapan bahwa pengembangan dakwah bisa dilakukan dalam kekuasaan pemerintahan, karena dakwah akan lebih mudah dan berhasil jika didukung dengan kekuasaan dan politik menjadi jembatan dakwah Kiai artinya keterlibatan Kiai dalam politik merupakan dalam rangka kegiatan dakwah islamiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana peran Kiai dalam politik praktis pilkada dan bagaimana keterlibatan Kiai untuk meningkatkan elektabilitas paslon yang didukung dalam pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga tahun 2017. Dari hasil penelitian memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam praktik politik pilkada dimana Kiai berpandangan bahwa boleh berpolitik karena untuk menjaga budaya serta harus paham politik, sehingga kalau terjun ke dunia politik, tidak akan dijadikan sebagai bulan bulanan politik, atau tidak masuk dalam jebakan-jebakan politik, jadi Kiai yang terjun ke politik memang harus Kiai yang paham dalam dunia politik, tapi kalau Kiai yang levelnya hanya mendidik, jangan terlalu terlibat banyak dalam politik. Dan keterlibatan Kiai dalam partai politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat, melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan

kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Karena politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positive ada kalanya yang negative. Urgensi Kiai terjun politik utamanya karena dakwah, dan dakwahnya Kiai khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya. Adapun yang menjadi pegangan dasar Kiai untuk terjun berpolitik yaitu al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab karya ulama klasik.

2. Meningkatkan elektabilitas paslon dukungan Kiai dengan cara mengutus orang untuk datang dari rumah kerumah dan tanpa money politik. Sehingga masyarakat berpandangan terhadap Kiai yang terjun dalam politik sangat baik dan mereka menganggap Kiai itu sangat diperlukan kehadirannya dalam dunia politik, partisipasi Kiai diharapkan memberikan angin segar dan warna dengan kekuatan mental untuk menjaga integritasnya, tanpa harus menghilangkan tugas pokok utamanya yaitu dakwah, artinya Kiai menjadikan politik sebagai jembatan.

B. Implikasi dari Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dalam kancah perpolitikan lokal kini Kiai memperoleh arena bermain. Ketika Kiai mampu membaca peluang dan didorong oleh aktor politik tertentu, ia merupakan aset yang nyata dalam mendulang suara. Lebih dari itu, ketika Kiai sudah memberanikan diri masuk dalam system politik (menjadi anggota salah satu partai politik) berarti Kiai memainkan dua peran ganda sekaligus. Kehadiran Kiai dalam politik juga semakin mengokohkan peran posisi ulama di tengah masyarakat. Kiai tidak lagi hanya mengurus masalah-masalah profan saja. Kiai kini mempunyai tugas dan tanggung jawab mendampingi dan mendidik masyarakat agar melek politik. Politik sekarang tidak hanya menjadi lahan garap tokoh-tokoh politik saja, melainkan menjadi hal yang biasa dan menjadi milik siapa saja yang mau dan peduli mengenai masa depan daerah termasuk di dalamnya adalah Kiai.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Kiai dan paslon. Membenahi diri sehubungan dengan kiprah Kiai dalam politik praktis pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga.

C. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan beberapa saran, kepada semua pihak khususnya Kiai Salatiga demi terciptanya Kiai yang tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai leluhur. Harapan penulis, Kiai harus lebih bijak lagi dalam berpolitik. Karena apabila Kiai salah dalam mendukung pemimpin, hal tersebut akan berpengaruh buruk dalam keberlangsungan hidupnya. Kiai harus menepis adanya budaya politik uang (*money politic*) karena budaya tersebut merupakan sebuah ancaman dalam pesta demokrasi. Terakhir, harapan penulis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan tentang kajian sejarah politik dan menjadi inspirasi serta referensi bagi para peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema kajian yang sama, yaitu kiprah Kiai dalam politik praktis pilkada walikota dan wakil walikota.

D. Kata Penutup

Dalam tesis ini, penulis telah mencoba berkontribusi pada kiprah Kiai dalam politik praktis pilkada walikota dan wakil walikota Salatiga. Namun sebagai masyarakat pemilih, saya berpendapat bahwa partisipasi Kiai dalam politik merupakan sarana untuk memperjuangkan aspirasi ummat,

melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan perintah rosul bahwa penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin itu harus didasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan. Karena jika Kiai terjun ke dunia politik maka itu adalah panggilan untuk kemaslahatan ummat, bukan untuk kepentingan sendiri. Karena politik itu adalah system atau cara mempengaruhi yang lain. Memang politik ada kalanya yang positive ada kalanya yang negative. Urgensi Kiai terjun politik utamanya karena dakwah, dan dakwahnya Kiai khusus dari dakwahnya setiap umat islam takarannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal penulisan, analisis maupun pengambilan referensi. Kendati demikian, penulis berharap kepada beerbagai pihak agar dapat memberi masukan, kritik maupun tanggapan yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini. Jauh dari rasa pesimistis di atas, pemulis optimis bahwa karya ini akan dapat memberi manfaat walaupun jauh dari yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2021. *Kiai NU Dan Politik (Keterlibatan Kiai Nu Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019)*. FENOMENA, Vol. 20, No. 1
- Amin, Nasihun. 2015. *Paradigma Teologi Politik Sunni*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Azyumardi Azra. 2000. *Islam Subtantif : Agar Umat tidak Jadi Buruk*. Bandung : Mizan
- Azizah, Nurul. 2012. "Pergeseran Kepemimpinan Ulama Menjadi Umara' Dalam Sistem Demokrasi Politik Lokal Kabupaten Pamekasan Dan Sumenep Madura." *Jurnal Lisan Al-Hal*.
- Baba, Mustang Ambo. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Bendix, Reinhard. 1977. *Max Weber: An Intellectual Portrait*. University of California Press.
- Bisri Mustofa. 2008. *Membuka Pintu Langit*. Jakarta: Kompas
- Chasanah, N. 2021. *Leadership of Kiai and Students' Obedience in Islamic Boarding School*. Resolusi: Jurnal Sosial Politik, 4(1) , 42-52
- Dhakiri, Moh. Hanif. 2013. *Pedoman Berpolitik Warga NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dr. H. Machfudz, M.Pd.I. 2021. *Kiprah Dan Kepemimpinan Kiai Pesantren Al-Qodiri Nurul Islam, Dan As-Sunniyah*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group
- Dr, Sahya Anggara,M.Si. 2013. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Ed.1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Firdaus Hamta. 2015. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish
- Fitriyah. 2010. *Fenomena politik uang di Pilkada, dikutip dari Hanta Yuda AR*. Ongkos Demokrasi. Koran Tempo
- Gerth, H. H., and C. Wright Mills. 1946. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Haedari, Amien. 2006. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka
- Hakam, M. Alkaf & Muhammad Said & Saiful. 2022. "The Authority of Ulama towards Politics: The Role of Teungku, Tuan Guru and Kiai in Nation Below the Wind." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*.
- H. Achmad Patoni. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Abdul, and Abdulloh Dardum. 2021. "Kiai NU dan Politik (Keterlibatan Kiai NU Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019)." *Fenomena*.
- Ibnu Shofi Dan Talkah. 2021. *Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multicultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multicultural Di Pondokpesantren Ngalah Pasuruan*. Jurnal Kependidikan Islam. Vol 11, No 1.4
- Kami, Indah Mutiara. 2018. *Indeks Persepsi Korupsi 2017, Indonesia Peringkat Ke-96*. Semarang: detiknews. Accessed November 26, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>.

- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesi, (2004).
- Khoiro Ummatin. 2002. *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Max Weber. 1964. *Sociology of Religion*, (trans.). Boston
- Mohamad, Abu Dardaa, Badlihisam Mohd Nasir, Kamaruzzaman Mohd Yusof, Nasrul Hisyam Nor Muhammad, Ajmain Jimaain Safar, Yusof Abdul Aziz, Hussin Salamon, and Rahimin Afandi Abdul Rahim. 2014. "Da'wah Resurgence And Political Islam In Malaysia." *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Cet II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muchtarm, Zaini. 2000. "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik." *Refleksi*.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. Politik Santri, Cara Menang Merebut Hati Rakyat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Munawir Sadzali. 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta : UI-Press
- Munir, S. (2017). *Debat Pilkada Salatiga yang sepi dan Tak Riu*. Salatiga: Kompas.com. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2017/02/12/17115111/debat.pilkada.salatiga.yang.sepi.dan.tak.riuh>.
- Muslimah, I. 2016. *Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren*. Jurnal Isema
- Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah, and Siska Sukmawati. 2023. "Hadist, Gerakan & Politik Keagamaan: Menelaah

Pergeseran Peran Ulama Dalam Pemilu Atas KH. Ma'ruf Amin." *Jurnal Studi Ilmu Politik*.

Nasir, Nurlatipah. 2015. "Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya." *Jurnal Politik Profetik*.

Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Permatasari, Mayana Ratih, and Subaidi. 2021. "Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)." *Germane Global Journal Of Educational Research & Management*.

Prof. Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Rhonda Levine. 2006. *Social Class and Stratification: Classic Statements and Theoretical Debates* (Rowman & Littlefield Publishers. Rhonda Levine, Ibid

Saputra, I. Y. (2017). *PILKADA SALATIGA : Hasil Survey MSCI Tak Bikin Kubu Yaris Besar Kepala*. Salatiga: Solopos Jateng. Retrieved from <https://jateng.solopos.com/pilkada-salatiga-hasil-survei-msci-tak-bikin-kubu-yaris-besar-kepala-788859>

Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP Semarang Press

Soerjono Budi Sulistyowati Soekanto. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Silaen, Sofar. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bogor: IN MEDIA.

- Suhelmi, Ahmad. 2022. *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Nasir*.(Jakarta Selatan: Penerbit Teraju
- Sudarwan Denim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subiyakto, R. 2011. *Keterlibatan Kyai dalam Pilkada*. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan
- Suprayogo, Imam. 2009. *Kiai & Politik, Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UINMalang Press
- Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. 2017. *Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut (Orang), 2016-2017*. Accessed November 10, 2023. <https://jateng.bps.go.id/indicator/156/152/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut-.html>.
- Werdiningsih, Endang, and Abdul Hamid B. 2022. "Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif." *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*.
- Yatim Riyanto. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Zamakhshari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S

DAFTAR RIWAYAT HDUP



Nama : Sifa Ahmad Sodiqin
NIM : 2001028004
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran
Islam
Tempat : Kab. Semarang
Tanggal Lahir : 15 Desember 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Singkil, RT/RW: 04/03,
Kecamatan Pabelan, Kabupaten
Semarang
Email : siffa.ahmed.sa@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Segiri 02 (2003-2009)
SMP : SMP Islam Bina Insani Susukan (2009-2012)
SMA : SMA Islam Bina Insani Susukan (2012-2015)
S1 : UIN Salatiga (2015-2019)
S2 : UIN Walisongo Semarang (2020-2024)

PENGALAMAN ORGANISASI

DEMA UIN Salatiga (2019)
KABID III PMII Cabang Salatiga (2019-2020)